

**INTERAKSI NABI MUSA DENGAN PENYIHIR DALAM AL-  
QUR'AN (STUDI TAFSIR *MARĀḤ LABĪD* KARYA SYAIKH  
NAWAWI AL-BANTANI )**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**M. YAYAN KURNIAWAN**

21 0101 0001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**INTERAKSI NABI MUSA DENGAN PENYIHIR DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR *MARĀḤ LABĪD* KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI )**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**M. YAYAN KURNIAWAN**

21 0101 0001

**Pembimbing:**

**Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.**

**Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yayan Kurniawan  
NIM : 21 0101 0001  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 September 2025  
Yang membuat pernyataan,



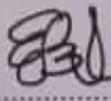
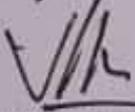
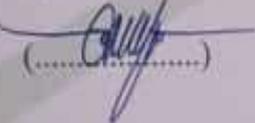
**M.Yayan Kurniawan**  
21 0101 0001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Interaksi Nabi Musa dengan Penyihir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Marāḥ Labīd* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani) yang ditulis oleh M. Yayan Kurniawan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21 0101 0001, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 26 Agustus 2025 M bertepatan dengan 03 Rabiul Awwal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 10 September 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.              | Ketua Sidang  |    |
| 2. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A | Penguji I     |   |
| 3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.            | Penguji II    |  |
| 4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.   | Pembimbing I  |  |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.   | Pembimbing II |  |

Mengetahui,

a.n. Rektor UIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP 49710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

NIP 19870308 201903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ  
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Interaksi Nabi Musa dengan Penyihir dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir *Marāḥ Labīd* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)”. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. serta keluarga, para sahabat dan umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang senantiasa hadir dalam setiap proses yang penulis lalui. Dengan penuh rasa hormat dan cinta yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, bapak Komar dan ibu Bahra, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan, serta tak henti-hentinya mendoakan setiap langkah yang penulis tempuh sehingga senantiasa diberi kemudahan dan diberikan petunjuk. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada saudara-saudaraiku yang senantiasa membantu biaya perkuliahan dan kebutuhan penulis selama perkuliahan yakni: Nurul Haq, Nursuandi, Sridayanti, Jahril Amri, Riki Rianto, Sowir, Ainul Fitrah, Nirmalasari, Della Puspita dan Siti Nur Azizah

Kehadiran mereka menjadi momen yang paling berharga dalam masa perkuliahan dan masa selama proses penulisan skripsi ini. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi, Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing I dan Pembimbing II. Kepada Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. dan Sapruddin, S.Ag. M.Sos.I. selaku penguji I dan Penguji

- II. Dengan penuh hormat dan syukur, penulis ucapkan banyak terimakasih atas arahan, bimbingannya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Penasehat akademik, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. yang telah meluangkan waktunya untuk mengajar dan memberi arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
  6. Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M. Ak. yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
  7. Kepada semua teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, khususnya kelas IAT-A21 atas segala kebersamaan yang memberikan banyak pengalaman selama masa perkuliahan.

Semoga Allah swt senantiasa membimbing kita menuju kebaikan, meneguhkan hati dalam menuntut ilmu, serta melimpahkan rezeki dari jalan yang diridai-Nya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depannya. Terima kasih.

Palopo, 25 Mei 2025

**M. Yayan Kurniawan**  
21 0101 0001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama                         |
|------------|--------|-------------|------------------------------|
| ا          | Alif   | -           | Tidak dilambangkan           |
| ب          | Ba     | B           | Be                           |
| ت          | Ta     | T           | Te                           |
| ث          | Ša     | š           | es (dengan titik di atas)    |
| ج          | Jim    | J           | Je                           |
| ح          | ħa     | ħ           | ha (dengan titik di bawah)   |
| خ          | Kha    | Kh          | ka dan ha                    |
| د          | Dal    | D           | De                           |
| ذ          | Žal    | ž           | zet (dengan titik di atas)   |
| ر          | Ra     | R           | Er                           |
| ز          | Zai    | Z           | Zet                          |
| س          | Sin    | S           | Es                           |
| ش          | Syin   | Sy          | es dan ye                    |
| ص          | Šad    | š           | s (dengan titik di bawah)    |
| ض          | Ḍad    | ḍ           | de (dengan titik di bawah)   |
| ط          | Ṭa     | ṭ           | te (dengan titik di bawah)   |
| ظ          | Ẓa     | ẓ           | zet ( dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘           | apostrof terbalik            |
| غ          | Gain   | G           | Ge                           |
| ف          | Fa     | F           | Ef                           |
| ق          | Qaf    | Q           | Qi                           |
| ك          | Kaf    | K           | Ka                           |
| ل          | Lam    | L           | El                           |
| م          | Mim    | M           | Em                           |
| ن          | Nun    | N           | En                           |
| و          | Wau    | W           | We                           |
| ه          | Ha     | H           | Ha                           |
| ء          | Hamzah | ,           | Apostrof                     |
| ي          | Ya     | Y           | Ye                           |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal ragkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أَ    | <i>fathah</i> | A           | A    |
| إِ    | <i>Kasrah</i> | I           | I    |
| أُ    | <i>ḍammah</i> | U           | U    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| أَي   | <i>fathah dan yā'</i> | Ai          | a dan i |
| أَو   | <i>fathah dan wau</i> | Au          | i dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf                  | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| أَ...   آ...   إِ...   ا...   ي... | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| إِ...                              | <i>kasrah dan yā'</i>           | ī               | i dan garis di atas |
| أُ...                              | <i>ḍammah dan wau</i>           | ū               | u dan garis di atas |

|         |          |
|---------|----------|
| مَاتَ   | : māta   |
| رَمَى   | : ramā   |
| قِيلَ   | : qīla   |
| يَمُوتُ | : yamūtu |

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

|                           |                         |
|---------------------------|-------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ     | : raudatul atfāl        |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : al-madīnah al-fāḍilah |
| الْحِكْمَةُ               | : al-ḥikmah             |

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

|            |            |
|------------|------------|
| رَبَّنَا   | : rabbanā  |
| نَجَّيْنَا | : najjainā |
| الْحَقُّ   | : al-ḥaqq  |
| نُعَمُّ    | : nu'ima   |
| عُدُّوْ    | : 'aduwwun |

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didalui oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

|         |                                 |
|---------|---------------------------------|
| عَلِيٌّ | : 'alī (bukan 'aliyy atau a'ly) |
|---------|---------------------------------|

عَرَبِيٌّ : ‘arabī (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupu huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

|               |  |
|---------------|--|
| الشَّمْسُ     | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )    |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> ) |
| الْفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i>                             |
| الْبِلَادُ    | : <i>al-bilādu</i>                               |

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

|             |                    |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْعُ   | : <i>al-naū</i>    |
| شَيْءٌ      | : <i>syai'un</i>   |
| أُمِرْتُ    | : <i>umirtu</i>    |

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan muaqasyah. Namun, bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al-Arba‘īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri‘āyah al-Maṣlahah*

### 9. Lafz al-Jalājah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau bekedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalājah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd Nasr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|               |   |
|---------------|---|
| swt.          | = <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>                      |
| saw.          | = <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>             |
| as            | = <i>'alaihi al-salām</i>                         |
| H             | = Hijriah   |
| M             | = Masehi  |
| SM            | = Sebelum Masehi                                  |
| l             | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w             | = Wafat Tahun                                     |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 3 atau QS Āli 'Imrān/3: 6      |
| HR            | = Hadis Riwayat                                   |

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL.....   | i         |
| HALAMAN JUDUL .....   | ii        |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....  | iii       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....   | iv        |
| PRAKATA.....  | v         |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....   | viii      |
| DAFTAR ISI.....   | xiv       |
| DAFTAR AYAT.....  | xvi       |
| DAFTAR HADIS.....   | xvii      |
| DAFTAR TABEL.....   | xviii     |
| ABSTRAK.....  | xix       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....  | 8         |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 9         |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 9         |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu.....   | 9         |
| F. Metode Penelitian.....   | 12        |
| G. Definisi Istilah .....   | 15        |
| <b>BAB II TINJAUAN UMUM BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR <i>MARĀḤ LABĪD</i> .....</b> | <b>18</b> |
| <b>A. Profil Syaikh Nawawi Al-Bantani.....</b>  | <b>18</b> |
| 1. Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani .....  | 18        |
| 2. Latar Pendidikan dan Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani .....                                  | 21        |
| 3. Karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.....  | 25        |
| <b>B. Profil Tafsir <i>Marāḥ Labīd</i>.....</b>   | <b>26</b> |
| 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> .....                                       | 26        |
| 2. Sistematika Penulisan Tafsir <i>Marāḥ Labīd</i> .....  | 27        |
| <b>BAB III KONSEP SIHIR DAN INTERAKSI SOSIAL .....</b>  | <b>29</b> |
| <b>A. Sihir .....</b>   | <b>29</b> |
| 1. Pengertian Sihir .....   | 29        |
| 2. Derivasi Kata Sihir dalam Al-Qur'an.....   | 30        |
| 3. Macam-macam Sihir .....  | 31        |
| <b>B. Interaksi Sosial .....</b>  | <b>33</b> |
| 1. Pengertian Interaksi Sosial .....  | 33        |

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| 2. Ciri-ciri Interaksi Sosial ..... | 34 |
| 3. Teori Interaksi Sosial .....     | 35 |

**BAB IV PENAFSIRAN DAN ANALISIS SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TERHADAP AYAT-AYAT INTERAKSI NABI MUSA DENGAN PARA PENYIHIR FIR'AUN..... 40**

|  |    |
|--|----|
| A. Ayat-ayat Al-Qur'an Menggambarkan Interaksi Nabi Musa as dengan Para Penyihir Fir'aun .....                                   | 41 |
| B. Penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-ayat tentang Interaksi Nabi Musa dengan Para Penyihir Fir'aun dalam Al-Qur'an..... | 54 |
| C. Analisis Ayat-ayat Interaksi Nabi Musa dengan Para Penyihir Fir'aun dalam Al-Qur'an .....                                     | 62 |

**BAB V PENUTUP..... 72**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 72 |
| B. Saran .....      | 74 |

**DAFTAR PUSTAKA..... 75**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 80**



## DAFTAR AYAT

|   |    |
|---|----|
| Kutipan Ayat 1 QS al-An'ām/6: 128.....      | 5  |
| Kutipan Ayat 2 QS al-A'rāf /7: 109-122..... | 42 |
| Kutipan Ayat 3 QS al-A'rāf /7: 111-117..... | 54 |
| Kutipan Ayat 4 QS Yūnus/10: 81.....         | 60 |
| Kutipan Ayat 5 QS al-Syu'arā/26: 46-48..... | 61 |



## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang larangan mempercayai tukang ramal dan dukun..... 5



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1 Pengelompokan Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Interaksi nabi Musa as dengan para penyihir Fir'aun..... | 41 |
|---|----|



## ABSTRAK

**M. Yayan Kurniawan, 2025** “*Interaksi Nabi Musa dengan Para Penyihir dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani).*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rukman AR Said dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas tentang interaksi nabi Musa dan para penyihir Fir’aun dalam al-Qur’an melalui perspektif tafsir *Marāḥ Labīd*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dan menggunakan kajian tematik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penggambaran terhadap ayat-ayat interaksi nabi Musa dengan para penyihir Fir’aun dalam al-Qur’an melalui tafsir *Marāḥ Labīd* serta menganalisisnya menggunakan teori interaksi sosial melalui tafsir *Marāḥ Labīd*. Interaksi antara nabi Musa as dan para penyihir Fir’aun dalam al-Qur’an, tersebar pada empat surat, yaitu QS al-A’rāf/7: 109-122 QS Yūnus/10: 79-81 QS Ṭāha/20: 63-70 dan QS al-Syu’arā/26: 36-48. dapat digambarkan sebagai pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, di mana mukjizat nabi Musa as membuktikan kebenaran risalahnya dan membungkam sihir yang mereka tampilkan. Terlihat bahwa para penyihir yang awalnya tunduk pada imbalan materi akhirnya tersungkur bersujud dan beriman kepada Allah, karena menyadari bahwa apa yang dibawa Musa bukanlah sihir, melainkan kekuatan ilahi yang nyata. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran dari Allah akan selalu mengalahkan kebatilan. Kemudian fokus kajian ini juga terletak pada penafsiran tafsir *Marāḥ Labīd* pada QS al-A’rāf/7: 111-117 QS Yūnus/10: 81 QS al-Syu’arā/26: 46-48, lalu menganalisisnya dengan menggunakan teori interaksi sosial. Dalam interaksi nabi Musa dan para penyihir Fir’aun. Teori interaksi yang digunakan ada tiga, yakni pada surat al-A’rāf/7: 111-114 terjadi interaksi asosiatif (kerja sama antara Fir’aun dan para penyihir), pada surat yang sama di ayat 115-117 dan surat Yūnus/10: 81 terjadi interaksi disosiatif (persaingan antara nabi Musa dan para penyihir), serta di surat al-Syu’arā/26: 46-48 terjadi interaksi asosiatif dalam bentuk akomodasi (proses penyesuaian dan penerimaan para penyihir terhadap ajaran nabi Musa) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *Marāḥ Labīd*, merekam transformasi spiritual yang kuat dalam diri para penyihir, dari oposisi terhadap nabi Musa, menuju keimanan yang tulus. Mukjizat yang ditampilkan nabi Musa dipahami bukan sekadar fenomena fisik, tetapi sebagai simbol kekuasaan Ilahi yang menundukkan kekuatan batil.

**Kata Kunci:** Tafsir *Marāḥ Labīd*, Nabi Musa, Penyihir Fir’aun, Interaksi Sosial, Nawawi al-Bantani

Diverifikasi oleh UPB



## ABSTRACT

**M. Yayan Kurniawan, 2025.** “*The Interaction of Prophet Moses with Pharaoh’s Magicians in the Qur’an (A Study of Tafsir Marāḥ Labīd by Shaykh Nawawi al-Bantani).*” Thesis of Qur’anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Rukman AR Said and Amrullah Harun.

This thesis examines the interaction between Prophet Moses (Mūsā) and Pharaoh’s magicians in the Qur’an through the perspective of *Tafsir Marāḥ Labīd*. This research is a qualitative library study employing a thematic approach. The study aims to provide an account of the Qur’anic verses describing the interaction between Prophet Moses and Pharaoh’s magicians as interpreted in *Marāḥ Labīd*, and to analyze them using the theory of social interaction. The interactions are found in four surahs: al-A’rāf (7:109–122), Yūnus (10:79–81), Tāhā (20:63–70), and al-Shu‘arā’ (26:36–48). These passages portray a confrontation between truth and falsehood, in which the miracles of Prophet Moses affirmed the truth of his message and nullified the sorcery performed by the magicians. Initially driven by material rewards, the magicians eventually fell in prostration and professed faith in God, recognizing that what Moses brought was not magic but a genuine divine power. This narrative underscores that divine truth will always prevail over falsehood. The study also focuses on *Marāḥ Labīd*’s interpretation of al-A’rāf (7:111–117), Yūnus (10:81), and al-Shu‘arā’ (26:46–48), analyzed through the lens of social interaction theory. Three types of interaction are identified: (1) associative interaction in al-A’rāf (7:111–114), representing the cooperation between Pharaoh and the magicians; (2) dissociative interaction in al-A’rāf (7:115–117) and Yūnus (10:81), depicting the rivalry between Moses and the magicians; and (3) associative interaction in the form of accommodation in al-Shu‘arā’ (26:46–48), reflecting the magicians’ adjustment and acceptance of Moses’ message. The findings indicate that *Tafsir Marāḥ Labīd* highlights a profound spiritual transformation among the magicians, shifting from opposition to genuine faith. The miracles of Moses are understood not merely as physical phenomena but as symbols of divine authority that subdue false powers.

**Keywords:** *Tafsir Marāḥ Labīd*, Prophet Moses, Pharaoh’s Magicians, Social Interaction, Nawawi al-Bantani

Verified by UPB



## الملخص

م. **يايان كورنياوان، ٢٠٢٥**. "تفاعل النبي موسى مع السحرة في القرآن الكريم (دراسة في تفسير «مراح لبيد» للشيخ نووي البنتني)". رسالة جامعية في برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. تحت إشراف: رُقمان عبد الرحمن سعيد وعمرو الله هارون.

تتناول هذه الرسالة تفاعل النبي موسى عليه السلام مع سحرة فرعون في القرآن الكريم من خلال منظور تفسير مراح لبيد. والبحث من نوع الدراسات المكتبية (البحث المكتبي) ذي الطابع الكيفي، باستخدام المنهج الموضوعي. يهدف البحث إلى بيان الآيات القرآنية التي ورد فيها تفاعل النبي موسى مع سحرة فرعون من خلال تفسير مراح لبيد، ثم تحليلها في ضوء نظرية التفاعل الاجتماعي. وقد ورد هذا التفاعل في أربع سور، هي: الأعراف (٧: ١٠٩-١٢٢)، يونس (١٠: ٧٩-٨١)، طه (٢٠: ٦٣-٧٠)، والشعراء (٢٦: ٣٦-٤٨). ويُصوّر هذا التفاعل كصراع بين الحق والباطل، حيث أثبتت معجزة موسى صدق رسالته وقهرت السحر الذي عرضه السحرة. وقد ظهر أن السحرة، الذين كانوا في البداية خاضعين لإغراء المكافآت المادية، انتهى بهم الأمر إلى السجود والإيمان بالله، بعدما أدركوا أن ما جاء به موسى ليس سحراً بل قوة إلهية ظاهرة. وهذا يبرز أن الحق من عند الله لا بد أن يغلب الباطل. كما ركزت الدراسة على تفسير مراح لبيد لآيات مختارة، وهي: الأعراف (٧: ١١١-١١٧)، يونس (١٠: ٨١)، والشعراء (٢٦: ٤٦-٤٨)، مع تحليلها في ضوء نظرية التفاعل الاجتماعي. وقد تبين أن التفاعل في الأعراف (٧: ١١١-١١٤) يمثل تفاعلاً اقترانياً (تعاوناً بين فرعون والسحرة)، بينما في الأعراف (٧: ١١٥-١١٧) ويونس (١٠: ٨١) يتجلى التفاعل التبايني (التنافس بين موسى والسحرة)، وفي الشعراء (٢٦: ٤٦-٤٨) يظهر التفاعل الاقتراني في صورة التكيف والقبول (عملية التوافق والتسليم من قِبَل السحرة لدعوة موسى). وتكشف نتائج البحث أن تفسير مراح لبيد قد سجّل تحوّلاً روحياً عميقاً لدى السحرة، من المعارضة للنبي موسى إلى الإيمان الصادق. كما أن معجزة موسى فُهمت لا بوصفها مجرد ظاهرة حسية، بل باعتبارها رمزاً للقدر الإلهية التي تخضع أمامها قوى الباطل.

**الكلمات المفتاحية:** تفسير مراح لبيد، النبي موسى، سحرة فرعون، التفاعل الاجتماعي، نووي البنتني

اللغة تطوير وحدة قبل من التحقق تم



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam yang di dalamnya terkandung petunjuk, hukum, dan kisah-kisah penting bagi manusia al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman spiritual tetapi juga mengandung regulasi sosial ekonomi lewat larangan terhadap praktik riba. Hal ini menunjukkan kedalaman al-Qur'an dalam mengatur kehidupan, termasuk aspek muamalah.<sup>1</sup> Al-Qur'an bersifat Absolut, tetap dan tidak mungkin berubah, hanya pemahaman terhadap al-Qur'an yang dinamis berubah sesuai dengan kondisi zaman.<sup>2</sup>

Kandungan al-Qur'an tidak bisa dipahami hanya melalui terjemahan tekstual. Oleh karena itu, para ulama menulis tafsir untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mendalam. dalam teknik interpretasi tekstual dan kontekstual, interpretasi al-Qur'an dapat dilakukan dengan menekankan pada teks secara apa adanya (tekstual) atau dengan mempertimbangkan konteks historis serta sosial (kontekstual). Hal ini penting untuk memastikan tafsir tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga relevan secara realitas.<sup>3</sup>

Al-Qur'an juga memuat tema-tema yang berkaitan dengan fenomena sosial dan keyakinan masyarakat, salah satunya adalah persoalan sihir. Dalam banyak ayat, sihir disebut sebagai bentuk tipuan yang bertujuan menyesatkan manusia.

---

<sup>1</sup> Rukman Abdul Rahman Said dkk, "Konsep Al-Qur'an Tentang Riba" *Jurnal al-Asas* 5, no. 2 (2020): 4

<sup>2</sup> Ilham Kamil, "Hermeneutika Al-Qur'an" *Jurnal Kuriositas* 11, no 2 (2017): 214

<sup>3</sup> Muh. Zuhri Abu Nawas, "Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual" *Jurnal al-Asas* 2, no. 1 (2019): 75

Sejumlah ulama melihat bahwa muncul dan berkembangnya aliran keagamaan disebabkan oleh ketidaktahuan para penganutnya terhadap ajaran Islam dan berbagai aspeknya.<sup>4</sup> Bagi umat Islam, agama Islam merupakan way of life. Sebagai way of life, Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap. Kesempurnaan dan lengkapnya Islam dikemukakan dalam al-Qur'an sebagai sumber utamanya.<sup>5</sup>

Sihir adalah fenomena unik yang terjadi di masyarakat, dan segala bentuknya terdapat dalam berbagai kehidupan masyarakat. Sihir juga telah lama dikenal di seluruh dunia, dalam masyarakat agamis sihir dianggap sebagai sesuatu yang misterius, penuh misteri, supranatural, dan penuh gaib. Oleh karena itu, ia dianggap negatif dalam Islam dan harus dijahui. Sebagian para ulama berpendapat bahwa mempelajari ilmu sihir boleh, tetapi menggunakannya haram.<sup>6</sup>

Sihir cukup hadir dalam sejarah Indonesia, yang mayoritas muslim, bahkan masuk ke dunia politik. Baik di era kerajaan maupun saat ini, persaingan dan keinginan untuk menguasai kekuasaan mendorong pelaku politik untuk menggunakan sihir terhadap lawan politik mereka. Ini menunjukkan bahwa sihir sudah ada sejak zaman dahulu dan telah diwariskan oleh anak-anak bangsa dari generasi ke generasi.

Bahkan saat ini, para pelaku sihir mendapatkan dukungan dari berbagai media televisi untuk menunjukkan kemampuan sihir mereka kepada publik. Fenomena ini tidak hanya memperluas jangkauan mereka kepada audiens yang lebih luas, tetapi

---

<sup>4</sup> Abbas Langaji, "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosial Agama" *Jurnal Hikmah* 12, no 1 (2016): 148

<sup>5</sup> Abdul Pirol, "*Dinamika Pemikiran Islam Modern*" Cet 1, (Palopo:Laskar Perubahan 2017), 1

<sup>6</sup> Hurmain, "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 36.

juga memberi legitimasi sosial terhadap praktik-praktik tersebut. Akibatnya, pun melihat praktik sihir ini, seperti sudah menjadi hal yang biasa, padahal di dalam Islam praktik sihir merupakan perbuatan yang dilarang untuk dilakukan.<sup>7</sup>

Setan dan sihir saling terkait erat, di mana setan berfungsi sebagai penggoda manusia untuk melakukan perbuatan buruk, sementara sihir dipandang sebagai tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan bantuan makhluk gaib. Dalam pandangan Islam, sihir dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran syariat yang dilarang dan merupakan dosa besar. Sihir dianggap sebagai bentuk syirik kepada Allah swt karena melibatkan pengakuan terhadap kekuatan selain kekuatan Allah swt.<sup>8</sup>

Praktik sihir yang umumnya dilakukan oleh manusia melibatkan bantuan makhluk gaib. Oleh karena itu, sihir memiliki pengaruh dan dampak, baik positif maupun negatif, yang terjadi hanya dengan izin Allah swt. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, praktik sihir sudah tidak asing lagi dan sering terdengar di berbagai wilayah dan daerah. Setiap daerah memiliki istilah yang berbeda, ada yang menyebutnya dengan nama dukun dan ada juga yang menyebutnya ahli supranatural.<sup>9</sup>

Sihir merupakan tindakan yang memanfaatkan kekuatan gaib, mantra, atau jampi-jampi dengan tujuan mencelakai atau merugikan orang lain. Sihir menampilkan kejadian di luar nalar manusia, namun tidak dapat disamakan dengan mukjizat atau

---

<sup>7</sup>Muhammad Saikul Mujahidin, "Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur'an: Dari Harut-Marut Hingga Turunnya Surah Al-Mu'awwidhatain," *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 91

<sup>8</sup> Dasman Yahya and Khairunnas Jamal, "Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2023): 68–78,

<sup>9</sup> Faisol Rahman "Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka and M Quraish," *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2021): 229–50,

karamah. Keampuhan sihir terwujud melalui kata-kata, perbuatan, jimat, sumpah, dan berbagai cara lain yang diperlihatkan oleh penyihir dari kalangan manusia. Para ulama terdahulu mendefinisikan sihir sebagai penggunaan mantra atau interaksi dengan makhluk halus yang umumnya memiliki konotasi negatif.

Tindakan sihir yang menunjukkan hal-hal di luar kebiasaan manusia dapat dilakukan melalui perkataan atau perbuatan dengan menggunakan berbagai benda seperti jimat, yang bisa dipakai, ditulis, digantung, ditanam, dimakan, atau diminum. Teknik-teknik ini meliputi cara seperti menyembur, menghisap, menyapa, atau mengirimkan melalui angin, disertai bacaan atau mantra yang berinteraksi dengan makhluk gaib untuk menyerang sasaran yang menjadi korban. Perbuatan tersebut sering kali dipicu oleh rasa iri dan dengki terhadap kesuksesan orang lain, baik dalam karier maupun bisnis.<sup>10</sup>

Sihir dan perdukunan di Indonesia masih diyakini dengan kuat oleh sebagian masyarakat, terutama di daerah tertentu, yang menjadikan praktik tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Mereka menjual jasa seperti pengobatan, penglarisan, santet, dan ilmu kekebalan. Tindakan sihir ini melibatkan permintaan bantuan dari selain Allah swt, dengan meminta pertolongan kepada setan untuk memperdaya manusia demi tujuan tertentu. Seorang dukun sering dianggap sebagai tempat tujuan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai masalah hidup. Dari sudut pandang akidah, setan menggunakan sihir semata-mata untuk menipu dan memperdaya manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan Perspektif Islam*, Edisi revisi (Makassar: Pusaka Almada Makassar 2017), 21-23.

<sup>11</sup> M. Parhan Syahputra, "Pengaruh Sihir Terhadap Akidah Muslim Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Sihab" *Jurnal Taushiah* 13, no 1 (2023): 97

Ajaran agama Islam menegaskan bahwa kepercayaan kepada sihir, dukun dan paranormal yang umumnya bersandar pada kekuatan mahklus halus, seperti jin, setan, dan sebagainya, tidak dibolehkan hal ini karena Islam mengajarkan tauhid yang murni, yakni meyakini bahwa Allah swt yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Mempercayai sihir atau meminta bantuan kepada selain Allah swt berarti menempatkan harapan kepada selain Allah swt yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, sebagaimana firman Allah swt yang terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an.<sup>12</sup> Dan terdapat dalam hadis Rasulullah Saw. Firman Allah dalam Qur'an surah Al-An'am/6: 128, berbunyi:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْتَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَوَبَلَّغْنَا آجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَلِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ١٢٨

Terjemahnya:

“Ingatlah pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), wahai golongan jin, kamu telah sering kali (menyesatkan) manusia. mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan buat kami.” Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.” Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”<sup>13</sup>

Hadis Rasulullah saw tentang larangan mempercayai tukang ramal dan dukun :

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ هُبَيْرَةَ بِنِ يَرِيمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدِ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Zainol Ahsan, "Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam" *Jurnal Sosial dan Sains* 2, no 11 (2022): 1166

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019)

<sup>14</sup> Abū Dāwūd Sulaimān ibn Dāwūd ibn al-Jarud al-Tayālīsī, *Kitab Musnad Abū Dāwūd Al-Tayālīsī*, 1st ed. (Mesir: Dar Hija, 1999). 300

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Dawūd ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Hubairah bin Yarim, dari Abdullah. Ia berkata: siapa saja yang mendatangi seorang dukun lalu mempercayai apa yang dikatakannya maka sungguh telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad saw.<sup>15</sup>

Sihir dalam Islam yang berdasarkan al-Qur'an merupakan perbuatan yang gaib, penelusuran terkait ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an setidaknya terdapat 23 surat yang berbicara mengenai sihir.<sup>16</sup> Al-Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam tidak hanya berisi ajaran-ajaran tauhid dan hukum, tetapi juga memuat berbagai kisah yang memiliki nilai historis dan teologis. Salah satu kisah yang memiliki nilai historis dan teologis yaitu kisah nabi Musa as, salah satu peristiwa penting dalam kisahnya adalah interaksinya dengan para penyihir Fir'aun yang menjadi momen besar dalam pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Kisah ini tidak hanya menunjukkan mukjizat nabi Musa tetapi juga menggambarkan bagaimana Fir'aun menggunakan para penyihir untuk menghadapi nabi Musa, yang pada akhirnya berujung pada kekalahan mereka dan beralihnya para penyihir pada ajaran Musa as.

Kisah nabi Musa as dan interaksinya dengan para penyihir Fir'aun merupakan salah satu peristiwa monumental dalam sejarah kenabian yang disebutkan dalam al-Qur'an. Peristiwa ini bukan hanya menunjukkan kehebatan mukjizat nabi Musa dalam menghadapi tipu daya sihir, tetapi juga menggambarkan bagaimana sihir digunakan sebagai alat propoganda oleh penguasa yang zalim untuk semata-mata

---

<sup>15</sup>Abu Ismail Muslim al-Atsari, *Mendatangi Dukun Dosa Besar*. <https://almanhaj.or.id/10511-mendatangi-dukun-dosa-besar.html>

<sup>16</sup> Muhammad Fuād Abd Bāqi, *al-Mu'jam Al-Mufahras Liahfāz Al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Penerbit Dipenogoro, t.t.): 346.

kepentingan pribadinya.<sup>17</sup> Kisah nabi Musa dan para penyihir Fir'aun dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kebenaran akan selalu mengalahkan kebatilan.

Saat para penyihir akhirnya percaya kepada nabi Musa setelah melihat mukjizat yang nyata, peristiwa ini bisa dilihat sebagai bentuk pembelajaran bahwa dari hal yang awalnya buruk seperti sihir pun, bisa muncul kesadaran untuk menerima kebenaran. Perbuatan buruk sebenarnya bisa menjadi pelajaran penting dalam hidup. Selama seseorang bisa mengambil hikmah dan menjadikannya. pengalaman berharga, hal buruk pun bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>18</sup> Meskipun ada beberapa surat dalam al-Qur'an yang membahas mengenai peristiwa tersebut tetapi pada penelitian ini penulis hanya ingin berfokus pada interaksi nabi Musa as yang terdapat dalam al-Qur'an. Di antaranya QS al-A'rāf/7: 111-117 QS Yūnus/10: 81 QS al-Syu'arā /26: 46-48. Sebagaimana yang diketahui interaksi nabi Musa dengan para penyihir bukan sekedar peristiwa biasa, tetapi juga mengandung pesan tentang kebenaran wahyu, kekuatan mukjizat, dan kebatilan sihir.

Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana tafsir klasik, memahami dan menjelaskan konsep ini, melalui disiplin ilmu tafsir al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan seorang ahli tafsir terkemuka, Syaikh Nawawi al-Bantani. Beliau merupakan ulama berpengaruh asal Indonesia yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir, dan karya-karyanya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab

---

<sup>17</sup> Fatchur Rochman. Ar, *Kisah-Kisah Nyata Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Penerbit Apollo Lestari, 1995).187-193

<sup>18</sup> Ahmad Siddiq Setiawan, et. al "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Riset Agama* 2, no, 1 (2022),14.

Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani, karena beliau memiliki perspektif khusus dalam menafsirkan ayat-ayat sihir yang berbeda dengan tafsir lainnya, baik dalam aspek linguistik, teologis maupun historis, sehingga mampu memberikan perspektif yang komprehensif mengenai tema sihir dalam konteks sosial dan spiritual. Kitab ini juga menggunakan metode penafsiran *bil ma'tsūr*, yakni metode tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat, sehingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam mengkaji konsep sihir dalam al-Qur'an.<sup>19</sup> Selain itu, penulis menggunakan teori interaksi sosial dalam melakukan analisis terhadap ayat-ayat interaksi nabi Musa as dengan para penyihir Fir'aun dalam al-Qur'an, karena nilai Qur'ani menuntun interaksi sosial yang harmonis.<sup>20</sup>

Dari gambaran serta asumsi yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk menganalisis ayat tentang sihir dalam al-Qur'an. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul skripsi “Interaksi Nabi Musa dengan Para penyihir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Marāḥ Labīd* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)”. Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan wawasan bagi siapapun yang membacanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan interaksi nabi Musa dengan para penyihir Firaun dalam tafsir *Marāḥ Labīd*?

<sup>19</sup> Tapa'ul Habdin Niswatul Mahlihah, “Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 3 (2023), 214

<sup>20</sup> Muhammad Ashabul Kahfi & Saifur Rahman “Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Bercadar di IAIN Palopo” *Jurnal Ilmiah Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 12

2. Bagaimana tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat-ayat tentang interaksi nabi Musa dengan para penyihir Firaun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan interaksi nabi Musa dengan para penyihir Firaun dalam tafsir *Marāḥ Labīd*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat-ayat tentang interaksi nabi Musa dengan para penyihir Fir'aun.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian dan pengembangan pemahaman al-Qur'an, khususnya terkait ayat-ayat yang membahas sihir. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan literatur Islam di bidang tafsir, sehingga dapat menambah wawasan serta memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keislaman serta mampu memberikan satu konstruksi baru dalam memahami ayat-ayat sihir dalam al-Qur'an dengan kolaborasi tafsir yang mumpuni.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang sihir dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode dan kajian yang berbeda. Terkait

dengan hal tersebut, pada proposal penelitian ini mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai bahan acuan yang berkaitan dengan proposal ini. Berdasarkan hasil bacaan penulis ada beberapa literatur yang relevan dengan proposal skripsi ini yang akan menunjukkan persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dapat disimpulkan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mochammad Fahrur Nizar mahasiswa jurusan Ilmu Hadis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, dengan judul “Sihir dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Tematik).” Ditulis pada tahun 2020. Penelitiannya membahas tentang sihir melalui perspektif hadis Nabi. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Interaksi Nabi Musa dengan para penyihir dalam al-Qur’an menggunakan perspektif penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dengan kajian tematik dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd*.<sup>21</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zul Fajri mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Curup, dengan judul “Sihir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dan M Quraish Shihab).” Ditulis pada tahun 2021. Penelitiannya membahas tentang ayat-ayat sihir dalam al-Qur’an yaitu surat al-Baqarah/2: 102, surat Yūnus/10: 81, dan surah al-Mudassir/74: 24 dengan membandingkan 3 tokoh penafsir. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan tokoh mufasirnya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Mochammad Fahrur Nizar, “Sihir Dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Tematik)” *skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020),60.

<sup>22</sup> Muhammad Zul Fajri, “Sihir Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi Dan M Quraish Shihab)” *skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021), 92.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Imaduddin Hidayat mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul "Sihir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 102 (Studi Komparatif Tafsir Rawali Al-Bayan Karya Muhammad Ali Al-Shabuni dan Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Abu Bakar Al-Jasshas)." Ditulis pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang sihir dalam surat Al-Baqarah/1: 102 dengan membandingkan 2 tokoh mufassir yaitu Muhammad Ali Al-Shabuni dan Abu Bakar Al-Jasshas. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak di tokoh mufasirnya dan kajiannya dimana penelitian ini menggunakan kajian tematik dalam menggambarkan interaksi nabi Musa dengan para penyihir dalam al-Qur'an.<sup>23</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh Ika Nur Wahyuni mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palopo, dengan judul "Sihir dalam al-Qur'an (Persepsi Masyarakat di Desa Banyuwangi Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)." Ditulis pada tahun 2023. Skripsi ini membahas hakikat sihir dalam al-Qur'an, ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Banyuwangi tentang sihir dalam al-Qur'an serta mengetahui bentuk sihir oleh masyarakat Banyuwangi, penelitian yang digunakan bersifat studi lapangan. Sedangkan bedanya dengan penelitian ini terletak pada kajian, mufasirnya dan metode penelitian yang digunakan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Imaduddin Hidayat "Sihir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 102 (Studi Komparatif Tafsir Rawali Al-Bayan Karya Muhammad Ali Al-Shabuni dan Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Abu Bakar Al-Jasshas)" *skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 110.

<sup>24</sup> Ika Nur Wahyuni "Konsep Sihir dalam al-Qur'an (Persepsi Masyarakat di Desa Banyuwangi kabupaten Luwu Utara)" *skripsi* (Instiut agama Islam Negeri Palopo, 2023), 80

5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Irfaanudin mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "Interpretasi Sihir dalam Surah Al-Baqarah ayat 102 dan Korelasinya Pada era Kontemporer (Studi Komparatif Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir al-Munir)." Ditulis pada tahun 2024. Skripsi ini membahas tentang interpretasi sihir dalam surah al-Baqarah/2: 102 dan korelasinya pada era kontemporer dengan membandingkan 2 tokoh penafsir yaitu tafsir at-thabari dan tafsir al-munir, sedangkan bedanya dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan mufasirnya.<sup>25</sup>

#### F. Metode Penelitian

Kata metode yang berarti cara atau jalan (*Methodos*: Yunani dan *Method*: Inggris serta *tariqah* atau *manhaj*: Arab). Nashruddin Baidan mengungkapkan bahwa studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yaitu suatu cara yang terartur dengan pemikiran yang baik untuk memperoleh pemahaman yang benar akan maksud Allah swt. Sebagaimana yang diketahui bahwa terdapat empat macam metode penelitian al-Qur'an, yaitu: metode *Tahfīli*, metode *Ijmāli*, metode *Mauḍū'i* dan metode *Muqāran*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Mauḍū'i*. Secara sederhana metode *Mauḍū'i* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau pokok permasalahan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ahmad Irfaanudin, "Interpretasi Sihir Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 102 Dan Korelasinya Pada Era Kontemporer (Studi Komparatif Tafsir at-Thabari Dan Tafsir Al-Munir)." (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

<sup>26</sup> Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, edisi 1 (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022).

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif atau disebut (*library research*) merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, baik yang bersumber dari al-Qur'an, buku, makalah, tesis dan jurnal ilmiah maupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan jawaban mengenai masalah yang diteliti.<sup>27</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Objek studi dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan tafsir dalam kajiannya. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menerapkan metode tematik. Prosedur kerja metode tematik mencakup penguraian makna yang terkandung dalam al-Qur'an, baik ayat per ayat maupun surah per surah sesuai dengan urutan dalam mushaf. Selain itu, metode ini juga melibatkan analisis berbagai aspek dalam ayat yang ditafsirkan, seperti makna kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), serta keterkaitan ayat dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Tak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan teori interaksi sosial dalam menganalisis interaksi nabi Musa dan para penyihir Fir'aun.<sup>28</sup>

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

---

<sup>27</sup> Poppy Yaniawati, 'Penelitian Studi Kepustakaan', *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April (2020), 15.

<sup>28</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, ed 3. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), 32.

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber yang menyajikan informasi secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli tanpa perantara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai sumber data primer.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber selain data primer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai referensi seperti jurnal penelitian, artikel, serta hasil penelitian terdahulu, termasuk skripsi, tesis, dan buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan meneliti dan memilih buku atau dokumen yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, skripsi, jurnal, serta data yang diperoleh dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisisnya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dikaji.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Pujiati, 'Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk, Metode Pengumpulan'. <https://penerbitdeepublish.com/sumber-data-penelitian/>. Accessed December 19, 2024.

## G. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul: Interaksi Nabi Musa dengan Para Penyihir dalam al-Qur'an (Studi Tafsir *Marāḥ Labīd* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani) Penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Adapun pengertian dari istilah judul penelitian yaitu:

### 1. Sihir

Secara etimologi, kata "sihir" berasal dari bahasa Arab dan diambil dari akar kata سَحَرَ (*sahara*) dalam kamus *Lisan Al-'Arab* menurut al-Azhari sihir yaitu suatu perbuatan yang mendekatkan diri kepada setan dan pertolongannya. Semua entitas dan materi sihir hanya menipu mata hingga seseorang mengira bahwa sihir yang dilihatnya nyata.<sup>30</sup> Sedangkan menurut kamus Al-Munawwir arti dari سَحَرَ adalah menyihir, menipu.<sup>31</sup> Sihir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan ajaib (guna-guna, mantra) yang dapat mencelakakan orang lain dari jarak jauh.<sup>32</sup>

### 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah relasi yang bersifat dinamis, baik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Relasi ini dapat berupa kerja sama, persaingan, atau konflik, yang terjadi akibat perbedaan tujuan, kepentingan, atau nilai-nilai antara individu maupun kelompok lingkungan

<sup>30</sup> Ibnu Manẓūr Al-Afriqī, *Lisan Al-'Arab*, jilid 4 (Beirut: Dar El-Fikri, 1990), 348

<sup>31</sup> Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 615.

<sup>32</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3* (Balai Pustaka Jakarta, 2002), 978

sosial, baik bersifat membangun untuk mencapai tujuan bersama maupun tidak, tindakan-tindakan yang berlandaskan pada nilai serta norma sosial yang berlaku di masyarakat.<sup>33</sup>

### 3. Nabi Musa as

Secara etimologis, nama “Musa” (Bahasa Ibrani: Moshe) dikaitkan dengan arti “yang diambil dari air” karena ia diselamatkan dari sungai Nil atas perintah Allah melalui istri Fir’aun. Nabi Musa as adalah salah satu nabi dan rasul yang diutus Allah kepada Bani Israil. Dalam al-Qur’an, Musa disebutkan sebagai salah satu rasul Ulul Azmi yang memiliki keteguhan luar biasa dalam menghadapi kaumnya, nabi Musa merupakan nabi ke-7 dalam urutan para nabi besar yang diceritakan dalam al-Qur’an, setelah Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, dan Ibrahim. Ia diutus khusus untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir’aun di Mesir dan untuk menegakkan hukum-hukum Allah di tengah kaumnya.<sup>34</sup>

### 4. Metode *Mauḍū’i* (Tematik)

Secara bahasa, *mauḍū’i* berasal وضع - وضعاً - موضع berarti menaruh atau meletakkan sesuatu. Sedangkan dalam konteks istilah, *mauḍū’i* merujuk pada sesuatu yang dibicarakan, seperti judul atau topik tertentu. Metode tafsir *Mauḍū’i* adalah pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang tidak mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf, melainkan berdasarkan susunan ayat dan surah

<sup>33</sup>Atikatul Adawiyah Muhammad Yasin, “Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4, no, 1 (2022). 127

<sup>34</sup> M. Ilyas Ismail Ambo Tang, “Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Idaarah* 5, no, 1 (2021), 155

yang dikaji sesuai dengan tema tertentu. Metode ini terbagi dalam dua bentuk kajian. Pertama, pembahasan terhadap satu surah secara menyeluruh dengan menjelaskan keterkaitan antara berbagai permasalahan yang terkandung di dalamnya. Kedua, mengumpulkan beberapa ayat yang memiliki kesamaan tema, kemudian menyusunnya dalam satu pembahasan yang sistematis.<sup>35</sup>

##### 5. Tafsir *Marāḥ Labīd*

Tafsir *Marāḥ Labīd* atau dikenal juga sebagai Tafsir *al-Munīr* merupakan karya ulama terkemuka, Syaikh Nawawi al-Bantani. Beliau menamai tafsirnya dengan *Marāḥul Labīd li Kasyfi Ma'nāi Qur'ān al-Majīd*, yang juga dikenal sebagai *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*. Secara bahasa *marāḥ* berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan bersiap kembali berangkat. Sementara itu, *labīd* berarti berkumpul mengitari sesuatu. *Marāḥ labīd* bisa diartikan secara harfiah sebagai sarang burung, yakni sebagai tempat tinggal yang nyaman. Syaikh Nawawi ingin menjadikan tafsirnya sebagai rujukan yang nyaman bagi muslim dalam memahami al-Qur'an.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Ramli, "Studi Tafsir Al-Qur'an; Analisis ragam metode dan pendekatan tafsir modern" *Jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, no. 2 (2021), 54

<sup>36</sup> Miatul Qudsia, "Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Quran Karya Syekh Nawawi Al-Bantany," <https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-marah-labid-tafsir-pertama-berbahasa-arab-karya-ulama-nusantara-syekh-nawawi-al-bantany/> accessed December 19, 2024,.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN TAFSIR *MARĀḤ LABĪD*

#### A. Profil Syaikh Nawawi Al-Bantani

##### 1. Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani

Beberapa ulama Indonesia yang memiliki banyak karya antara lain Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz at-Tirmasi, dan Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani. Syaikh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai salah satu mufasir yang produktif dalam menulis. Beliau merupakan ulama asal Banten yang menetap di Arab hingga akhir hayatnya dan mendapat gelar sebagai Penghulu ulama Hijaz atau Sayyid ulama al-Hijaz. Nawawi Al-Bantani adalah salah satu tokoh ulama tafsir yang mashur di Indonesia dengan intelektualitas tinggi beliau juga di akui secara keilmuan oleh para ulama Arab di dunia Islam.

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki nama asli Abu ‘Abdul Mu’thi, Muhammad bin ‘Umar bin ‘Ali al-Jawi al-Bantani at-Tanara. Namun, beliau lebih dikenal dengan nama Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani. Beliau dilahirkan pada tahun 1230 H bertepatan dengan 1813 M di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa , Banten bagian utara dan wafat pada usia 86 tahun yaitu tanggal 24 Syawal 1314 H/1897 M di Syi’ib ‘Ali Mekah dimakamkan di pemakaman Ma’la . Ia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara yaitu: 1. Syaikh Nawawi, 2. Ahmad Shihabuddin, 3. Sa’id, 4. Tamim, 5. ‘Abdullah, 6. Syakilah, 7. Shahriyah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Irwansyah Suwahyu Ismail Rosyid, “Syaikh Nawawi Al-Bantani; Figur, Guru Para Ulama, Dan Santri Tanah Air,” *Jurnal Studi Islam* 1, no, 2 (2023), 3

Nama Muhammad Nawawi diakhiri dengan sebutan al-Bantani, yang menunjukkan bahwa ia berasal dari Provinsi Banten. Sementara itu, istilah al-Jawi digunakan oleh masyarakat Arab dan Mesir untuk merujuk pada pelajar di Mekah dan Madinah yang berasal dari Kepulauan Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Thailand. Oleh karena itu, Syaikh Nawawi sering disebut juga sebagai Nawawi al-Jawi, sebuah gelar yang menandakan pengakuan atas asal-usul dan kontribusinya sebagai ulama besar dari dunia Melayu-Nusantara.<sup>2</sup> Nawawi al-Bantani merupakan anak pertama KH 'Umar ibn 'Arabi, seorang ulama dan penghulu yang berasal dari desa Tanara, Banten dan ibunya bernama Zubaidah wanita penduduk asli Tanara. Ayahnya adalah pendidik di sebuah pesantren di Tanara sekaligus pemimpin di sebuah masjid.

Kelahiran Al-Bantani terjadi pada periode akhir Kesultanan Banten, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Rafiuddin (1813 M–1820 M). Ia berasal dari keturunan bangsawan, di mana ayahnya merupakan bagian dari Kesultanan Banten pertama yang memiliki garis keturunan hingga Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin). Sedangkan silsilah dari ibunya yaitu Nyai Zubaidah merupakan anak Muhammad Singaraja, juga silsilahnya sampai kepada para bangsawan kesultanan Banten dan sampai kepada Sunan Gunung Jati. Secara genealogis, Al-Bantani adalah keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), melalui garis keturunan putra Maulana Hasanuddin yang diketahui bahwasanya al-Bantani Keturunan langsung dari nabi Muhammad saw

---

<sup>2</sup> Iskandar Ahza Salahuddin Wahid, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia* (Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara,), 2003. 85

dari jalur Imam Ja'far ash-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal, Sayyidina Husain dan Fatimah az-Zahra.<sup>3</sup>

Perjalanan intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani dimulai sejak usia lima tahun di bawah bimbingan langsung ayahnya. Pada usia delapan tahun, ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jawa Timur. Setelah tiga tahun belajar di sana, ia melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren di Cikampek, Jawa Barat, guna memperdalam ilmu bahasa (*lughoh*). Dalam waktu singkat, ia dipercaya untuk mengasuh pesantren yang didirikan oleh ayahnya, meskipun usianya masih relatif muda. Pada usia 15 tahun, ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah, di mana ia memanfaatkan waktunya untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kalam, sastra, fikih, bahasa Arab, hadis, dan tafsir selama 3 tahun.

Setelah 3 tahun belajar di Makkah dia kembali ke daerahnya untuk membantu mengajar para santri di pondok. Namun beberapa tahun kemudian dia memutuskan untuk kembali ke Makkah, dan mempunyai tujuan ingin menetap di sana. Nawawi Al-Bantani tidak pernah kembali ke Tanara setelah beliau pergi ke Mekah untuk kali yang kedua tersebut. Berdasarkan catatan sejarah, selama di Mekah, Syaikh Nawawi berusaha mendalami berbagai ilmu agama dari para gurunya, yaitu Syaikh Abdul Ghani Duma, Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zayni Dahlan, Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Mahmud Kinan Al Palimbangi dan lainnya. Tidak dapat dipungkiri jika Nawawi Al-Bantani merupakan orang yang banyak menimba ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, "Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani," (Yogyakarta : Pustaka Pesantren 2009). 20

<sup>4</sup> Arwansyah, *Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Peyebaran Islam Di Nusantara* (Kuala lumpr: Kontekstualita, 2015). 71

## 2. Latar Pendidikan dan Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani

Lingkungan keluarga yang religius memiliki peran besar dalam pendidikan Syaikh Nawawi. Sejak kecil, ia telah menerima pendidikan agama dari orang tuanya, termasuk Bahasa Arab, Fiqih, dan Ilmu Tafsir. Kemudian, ayahnya mengirimnya bersama dua saudaranya, Tamim dan Ahmad, untuk menimba ilmu kepada Kyai Sahal, seorang ulama terkemuka di Banten pada masa itu. Setelah itu, mereka melanjutkan pendidikan ke Kyai Raden Haji Yusuf di Purwakarta.

Pada usia 15 tahun, Syaikh Nawawi menunaikan ibadah haji. Namun, setelah menunaikan ibadah tersebut, ia memilih untuk tetap tinggal di Makkah guna mendalami Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir, serta terutama Ilmu Fiqih. Selama tiga tahun di Kota Suci, ia menimba ilmu dari beberapa Syaikh yang bermukim di Masjidil Haram, seperti Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Dimiyati, dan Syaikh Ahmad Dahlan. Ia juga belajar di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Khatib al-Hambali.

Sekitar tahun 1248 H/1831 M, Syaikh Nawawi kembali ke Indonesia dan mulai mengajar serta mengembangkan pesantren yang diwariskan oleh orang tuanya. Namun, setelah sekitar tiga tahun bermukim di tanah air, kondisi politik di Banten mengalami ketidakstabilan. Akibatnya, ia kembali ke Makkah dan menetap di sana selamanya. Di Makkah, ia juga menuntut ilmu dari ulama-ulama Nusantara yang telah lama tinggal dan mengajar di sana, seperti Syaikh Abdul Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumulaweni, dan Syaikh Abdul Hamid Dagastan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Irwansyah Suwahyu Ismail Rosyid, "Syaikh Nawawi Al-Bantani; Figur, Guru Para Ulama, Dan Santri Tanah Air," *Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2023), 4

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam mengajar, menerima murid baru yang mempelajari tata bahasa Arab, selain juga membimbing murid-murid yang sudah mahir dan mengajar di tempat mereka masing-masing. Kelompok murid yang lebih pandai ini turut membantu dalam pengajaran di tingkat dasar, termasuk beberapa orang yang tinggal bersamanya. Salah satunya adalah adiknya, Abdullah, yang sejak usia 16 tahun di didik langsung oleh al-Bantani sepanjang hidupnya. Dalam mengajarkan ilmu agama Islam, al-Bantani menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Di Makkah, ia membagikan ilmunya kepada para pelajar yang datang dari berbagai negara Islam, baik dari Indonesia, Arab, maupun wilayah lain. Mereka menetap di Makkah untuk menimba ilmu dari para ulama terkemuka, karena kota ini telah lama menjadi pusat pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Al-Bantani menjalankan kegiatan ini sebagai salah satu metode dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada murid-muridnya, yang mayoritas berasal dari Nusantara. Banyak di antara mereka yang berhasil dalam menuntut ilmu. Beberapa murid asal Indonesia yang kemudian menjadi pemimpin pesantren antara lain Kyai Khalil dari Bangkalan, Madura, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dari Jombang, Jawa Timur, serta KH. Asy'ari dari Bawean, Madura. Selain itu, ada juga murid yang berasal dari Malaysia, seperti KH. Dawud dari Perak.<sup>7</sup> Para murid tersebut berperan penting dalam menyebarkan pemikiran gurunya melalui kitab-kitab yang ditulis oleh sang guru.

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, "Syaiikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no, 1 (2019), 137

<sup>7</sup> Muhammad Asror Anas Mujahidin, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no, 2 (2021), 83

Nawawi al-Bantani memiliki keuntungan lebih dibandingkan ulama Indonesia lainnya, karena para muridnya turut berperan dalam menyebarluaskan kitab-kitab karyanya. Hampir semua muridnya kemudian menjadi pendiri dan pemimpin pesantren-pesantren besar di Indonesia. Melalui pesantren masing-masing, mereka mengajarkan kitab-kitab sang Syaikh kepada murid-murid mereka. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, para murid ini menyebar ke berbagai daerah di seluruh Indonesia dan mendirikan pesantren di tempat tinggal mereka. Di pesantren yang mereka dirikan, mereka juga mengajarkan kitab-kitab sang syekh kepada generasi berikutnya, sehingga terbentuk jaringan keilmuan antara guru dan murid.

Pemikiran al-Bantani terdokumentasikan dalam berbagai karyanya yang mencakup tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, sejarah, dan bidang lainnya. Dalam hal tasawuf, ia tidak secara khusus menganjurkan maupun melarang murid-muridnya untuk bergabung dengan tarekat. Ia berusaha bersikap netral, meskipun diketahui sebagai pengikut salah satu gurunya, Syaikh Khatib al-Sambasi, yang merupakan pendiri tarekat Naqsyabandiyah wa Qadiriyyah di Nusantara. Meskipun pemikirannya banyak berkaitan dengan sufisme, ia sendiri tidak mendirikan tarekat tertentu.<sup>8</sup> Selain itu, al-Bantani memiliki pandangan dan sikap yang khas. Dalam menghadapi pemerintahan kolonial Belanda, ia bersikap tenang dan cenderung tidak secara langsung menentang, tetapi menolak segala bentuk kerja sama dengan pihak kolonial.

---

<sup>8</sup> Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015), 181

Ia lebih memilih untuk fokus pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan nilai-nilai keagamaan serta semangat dalam menegakkan kebenaran. Terhadap orang non-Muslim, ia tidak bersikap ofensif dan membolehkan umat Islam terus mencari hakikat kebenaran. Dalam menghadapi perubahan zaman, ia berpendapat bahwa umat Islam harus menguasai berbagai keterampilan dan keahlian. Ia juga memahami bahwa perbedaan di antara umat merupakan rahmat, karena menciptakan keberagaman kemampuan serta mendorong persaingan demi kemajuan Islam.

Selain itu, ia menekankan pentingnya menjalin hubungan baik dengan semua manusia, termasuk non-Muslim, demi terciptanya kebaikan di dunia. Ia memandang bahwa semua manusia adalah saudara, dan ia juga mendorong pembaruan dalam pemahaman agama agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pemikiran dan sikap Syaikh Nawawi al-Bantani menunjukkan bahwa ia adalah seorang ulama yang teguh dalam memegang prinsip dan kebenaran, terutama yang berkaitan dengan keyakinan agamanya. Ia mengakui adanya perbedaan di antara manusia dan tidak menolak pembaruan, asalkan dalam menghadapinya umat Islam membekali diri dengan keahlian dan keterampilan agar dapat sejajar serta setara dengan yang lain.<sup>9</sup>

Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam ilmu kalam atau teologi Islam adalah penganut ahlu sunnah dalam bidang syariat Islam, ia mendasarkan pandangannya pada al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Tidak heran kalau ternyata

---

<sup>9</sup> Iwantoro, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Al Jawi," *Jurnal Of Islamic Education* 4, no, 2 (2019), 159

dia adalah seorang mufassir dan musharrih yaitu seorang penafsir dan pengulas/penjelas sekaligus pembela mazhab al-Syafi'i. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariat yang dipakai oleh Imam Syafi'i, karena dalam masalah fikih ia bermazhab Syafi'i.<sup>10</sup>

### 3. Karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dari literatur dan sumber yang tersedia, karya tulis Syaikh Nawawi Al-Bantani mencakup 41 karya. Tetapi penulis hanya mencantumkan beberapa karya dalam bidang al-Qur'an dan hadis, karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani tersebut antara lain:

- a. *Tanqīh al-Qaul al-Ḥadīth, Syarḥ 'alā Lubāb al-Ḥadīth*, membahas empat puluh hadits tentang keutamaan-keutamaan. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Jalaluddin Al-Suyuthi.
- b. *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl (Marāḥul Labīd li Kasyfi Ma'nāl Qur'ān al-Majīd)*. Membahas tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. Kitab ini terdiri dari 2 jilid besar: Jilid 1 terdiri dari 510 halaman dan Jilid 2 terdiri dari 476 halaman, sehingga total mencapai 986 halaman. Kitab ini merupakan karya terbesar Syaikh Nawawi dan membuatnya mendapat predikat *Sayyiddu Ulama al-Hijaz* (Penghulu Ulama Hijaz).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern," *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no 2 (2019), 199

<sup>11</sup> Amin, "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren.," 139-140

## B. Profil Tafsir *Marāḥ Labīd*

Bagian ini akan mengulas dan menjelaskan tentang latar belakang penulisan tafsir marah labid, sistematika tafsir marah labid yang meliputi corak dan metode penafsirannya.

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Marāḥ Labīd*

Kitab tafsir merupakan sebuah karya ilmiah yang mendapat banyak permintaan dari masyarakat. Namun, Syaikh Nawawi baru mulai menulisnya setelah menerima permintaan dari para sahabatnya yang ada di sekitarnya yang meminta agar ia menyusun tafsir al-Qur'an. Meskipun pada masanya banyak muncul mufassir baru, Syaikh Nawawi tidak berambisi menjadikan tafsir ini sebagai inovasi dalam ilmu penafsiran. Sebaliknya, ia memilih mengikuti jejak para ulama terdahulu dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam pengantarnya, Syaikh Nawawi menyebutkan bahwa teman-temannya yang mulia memintanya untuk menulis tafsir al-Qur'an.

Awalnya, ia ragu dalam waktu yang lama, namun akhirnya memenuhi permintaan tersebut demi menjaga kesinambungan ilmu sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu. Ia menegaskan bahwa tidak ada tambahan dari dirinya, melainkan setiap zaman memiliki pembaruan yang dapat menjadi manfaat bagi dirinya dan orang-orang yang membutuhkan. Dalam penyusunannya, ia merujuk pada beberapa kitab tafsir seperti *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, *Mafātīḥ al-Ghayb*, *Al-Sirāj al-Munīr*, *Tanwīr al-Miqbās*, dan *Tafsir Abī Su'ūd*. Tafsir ini ia beri nama *Marāḥul Labīd li Kasyfī Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Ia pun menegaskan

bahwa seluruh usahanya ini ia serahkan sepenuhnya kepada Allah, Yang Maha Pemurah dan Maha Menolong bagi siapa pun yang memohon perlindungan-Nya.<sup>12</sup>

## 2. Sistematika Penulisan Tafsir *Marāḥ Labīd*

Tafsir marah labid ini ditulis dalam bahasa Arab, bukan dalam bahasa daerah asal Syaikh Nawawi. Dalam penyusunannya, Tafsir *Marāḥ Labīd* menggunakan metode ijmalī (global), yaitu metode yang bersifat ringkas namun tetap mencakup seluruh aspek pembahasan secara menyeluruh dan metode tahlilī (analisis), yaitu metode menganalisis ayat al-Qur'an berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan mushaf dan ditinjau dari berbagai segi-segi lainnya, seperti qira'at, asbab al-nuzul dan lain-lainnya.

Adapun karakteristik penyusunan dari kitab tafsir Marah Labid, diantaranya:

- a. Halaman pertama pada kitab dimulai dengan muqaddimah, sedangkan penafsiran dimulai pada halaman kedua.
- b. Terdapat penjelasan di bagian akhir tentang penafsiran pada jilid 1 dan jilid 2.
- c. Halaman ayat selalu berada di dalam kurung.
- d. Huruf-huruf muqatha'ah tidak ditafsirkan.
- e. Diawali dengan penyebutan nama surat, periode makkiyyah atau madaniyyah.
- f. Terdapat penyebutan tentang jumlah ayat, bahkan menyebutkan jumlah huruf dan jumlah kalimat. Hal ini menunjukkan ketelitian Syaikh Nawawi.
- g. Terdapat penjelasan tentang asbab an-nuzul.

---

<sup>12</sup> Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani.", 183

- h. Di pinggir kitab tafsirnya disertakan pula kitab *al-Wajiz* karya Al-Wahidi, untuk mengajarkan kepada muridnya begitu pentingnya asbab an-nuzul.
- i. Terdapat penjelasan tentang ragam qiraat.
- j. Mengutip pendapat dari para ulama.
- k. Mencantumkan cerita israiliyat (cerita dari ahli kitab yaitu Yahudi dan Nashrani).

Sedangkan corak tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an adalah corak fikih (hukum), ilmi (ilmu), dan adabi ijtimai (corak menafsirkan al-Qur'an cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan). Serta tafsirannya menggunakan metode bil ma'tsūr yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang mendasarkan pada riwayat, yaitu penjelasan ayat dari riwayat nabi, sahabat serta tabi'in dan menggunakan metode bil ra'yī yaitu metode penafsiran didasarkan pada pemahaman dan ijtihad mufassir.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Niswatul Mahlihah, "Metodologi Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.", 212-216

## BAB III

### KONSEP SIHIR DAN INTERAKSI SOSIAL

#### A. Sihir

##### 1. Pengertian Sihir

Pengertian sihir dalam bahasa Arab tersusun dari huruf س ح ر berasal dari kata سَحَرٌ yang secara bahasa berarti tipu daya, menurut al-Azhari sihir yaitu suatu perbuatan yang mendekatkan diri kepada setan dan bergantung kepada pertolongannya.<sup>1</sup> Dalam tafsir M. Quraish Shihab kata سحر *sihr* terambil dari kata Arab سحر *sahar* yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar saat itu bercampur antara gelap dan terang, sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas. Demikian itulah sihir.<sup>2</sup> Menurut Kamus *Al-Munawwir* arti dari سَحَرَ adalah menyihir, menipu.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sihir merupakan perbuatan yang tidak masuk akal (gaib) yaitu perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan ajaib (guna-guna, mantra, santet dan lain sebagainya) yang dapat mencelakakan orang lain dari jarak jauh.<sup>4</sup>

Sihir bisa dipahami sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara Mendekatkan diri kepada jin dan setan dengan menyimpang dari ajaran Islam, seperti mengabaikan bersuci, salat, serta melakukan perbuatan terlarang seperti pembunuhan, zina, meminum khamar, dan berbagai tindakan kemungkar serta

---

<sup>1</sup> Ibnu Manẓūr Al-Afriqī, *Lisan Al-'Arab*, jilid 4 (Beirut: Dar El-Fikri, 1990), 348

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 205

<sup>3</sup> Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 615.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3* (Balai Pustaka Jakarta, 2002), 978

kekufuran, demi memperoleh bantuan dari jin dan setan dalam praktik sihir. Sebaliknya bila tukang sihir tidak mau melakukan perintah setan, yaitu melakukan perbuatan kufur maka setan tidak akan melayaninya bahkan membangkang disebabkan karena sihir dapat dipelajari dan diperoleh melalui pendekatan kepada setan dengan melakukan berbagai kejahatan, seperti mengucapkan jampi-jampi yang mengandung unsur kemusyrikan serta memberikan pujian kepada setan.<sup>5</sup>

## 2. Derivasi Kata Sihir dalam Al-Qur'an

Kata "sihir" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali dalam 23 surat dengan berbagai bentuk, makna, dan konteks. Jumlah ini menunjukkan bahwa istilah sihir cukup sering diulang dalam al-Qur'an. Beragam peristiwa, kejadian, serta kasus menarik terkait sihir diceritakan dalam al-Qur'an, termasuk yang berhubungan dengan para kisah Nabi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li 'Al-fāz Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqī, kata "sihir" ditemukan dalam 43 ayat yang tersebar di 23 surat.<sup>6</sup> Di antaranya yaitu QS al-Baqarah/2 : 102, QS al-Māidah/5 : 110, QS al-A'rāf/7 : 109, 112, 116, 120, 132 QS al-an'am/6 : 7, QS Yūnus/10 : 2, 76, 77, 79, 80, 81, QS Hūd/11 : 7, QS Ṭāhā/20 : 57-58, 63, 66, 69, 70, 71, 73, QS al-Anbiyā/21 : 3, QS al-Syu'arā/26 : 34, 49 QS an-Naml/27 : 13, QS al-Qaṣaṣ/28 : 36, 48, QS Saba'/34 : 43, QS al-Ṣāffāt/37 : 15, QS Ṣād/38 : 4, QS Gāfir/40 : 24, QS al-Zukhrūf/43 : 30, 49, QS al-

<sup>5</sup> Tapa' ul Habdin Niswatul Malihah, "Sihir Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no, 1 2022,

<sup>6</sup> Muhammad Fuād Abd Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Ahfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Bandung: Penerbit Dipenogoro, t.t.), 346

Ahqāf/46 : 7, QS al-Tūr/52 : 15, QS al-Zāriyat/51 : 39, 52, QS al-Qamar/54 : 2, QS al-Şaff/61 : 6, dan QS al-Muddāssir/74 : 24.

### 3. Macam-macam Sihir

Jika ditinjau dari pengaruh sihir terhadap jiwa, akal, hati, ruh, dan tubuh seseorang yang terkena sihir baik yang memengaruhi salah satu bagian tubuh maupun keseluruhannya maka sihir menurut Ibnu Khaldun dan Al-Fakhrurrazi dapat diklasifikasikan menjadi delapan jenis, yaitu:

- a) Sihir kaum Kaldaniyah dan Babilonia yang ada sejak dahulu kala. Mereka adalah bangsa yang menyembah bintang-bintang, mereka mengklaim bahwa bintang-bintang itulah yang mengatur alam semesta ini. Berdasarkan hal tersebut muncul kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan sihir dua bangsa ini bersandar kepada ilmu perbintangan
- b) Sihir orang-orang yang memiliki kemampuan menghipnotis yaitu sihir yang bertumpu pada sugesti atau kekuatan mental.
- c) Sihir dengan pertolongan ruh makhluk bumi. Ketahuilah bahwa pendapat yang mengatakan sihir dengan bantuan jin termasuk masalah yang diingkari oleh sebagian filsuf dan kelompok muktazilah kontemporer, sedangkan para filsuf besar lainnya tidak mengingkari-nya. Akan tetapi, mereka menamakannya dengan ruh makhluk bumi dengan berbagai bentuknya; ada yang baik dan ada pula yang jahat. Yang baik adalah jin mukmin, sedangkan yang jahat adalah jin kafir dan setan. Sihir ini mengandalkan kekuatan makhluk yang kasat mata.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin & Sihir*, (Jakarta : Darus sunnah, 2017). 42

- d) Sihir halusinasi dan menyulap mata. Sihir yang mengandalkan kekuatan sugesti ini termasuk keterampilan atau kemampuan sulap. Kemampuan melakukan sesuatu yang menakjubkan melalui kombinasi alat-alat atau sarana berdasarkan hitungan matematika artinya sihir yang bergantung kepada teknologi modern. Jenis ini sebenarnya tidak bisa disebut dengan sihir. Tapi, melihat lagi dari pengertian sihir itu perbuatan yang membuat orang takjub, jadi hal-hal seperti itu sudah banyak di jumpai pada zaman sekarang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan penemuan-penemuan yang menakjubkan, seperti handphone, televisi, alarm, laptop, komputer, dan penemuan dari hasil kemajuan teknologi.
- e) Sihir dengan bantuan obat-obatan seperti menaruh dalam makanan beberapa jenis obat yang bisa menghilangkan akal sehat. Sihir seperti ini mengandalkan materi dan melakukan sesuatu dengan karakter khusus dari bahan yang digunakan.
- f) Ketergantungan hati, yaitu seorang penyihir mengaku bahwa dirinya agung dan bahwasanya bangsa jin tunduk kepada perintahnya pada banyak hal. Maka akan timbul suatu keyakinan, rasa takjub, heran, takut, melemahnya naluri perasaanya bagi orang yang lemah iman dan akalnya. Jika hal tersebut terjadi, maka si tukang sihir akan dapat berbuat semaunya.
- g) Sihir yang mengarah kepada adu domba (namimah) dan pendekatan dari segala arah yang halus serta lembut. Sihir semacam ini sering terjadi di kalangan manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin & Sihir*, 43

## B. Interaksi Sosial

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak mungkin menjalani kehidupan secara normal tanpa keberadaan orang lain. Hubungan antar individu ini dikenal sebagai interaksi sosial. Beberapa ahli memberikan definisi interaksi sosial sebagai berikut.

- a. Setiadi dan Kolip menyatakan bahwa interaksi sosial adalah relasi yang bersifat dinamis, baik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Relasi ini dapat berupa kerja sama, persaingan, atau konflik, yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang berlandaskan pada nilai serta norma sosial yang berlaku di masyarakat.<sup>9</sup>
- b. Menurut Ahmadi, interaksi sosial merupakan suatu relasi antara dua orang atau lebih, di mana perilaku salah satu individu dapat memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya, begitu pula sebaliknya.
- c. Walgito, mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, di mana terjadi saling pengaruh yang menciptakan hubungan timbal balik.<sup>10</sup>

Jadi, interaksi sosial adalah ilmu generalisasi yang berusaha mengetahui hukum-hukum atau prinsip-prinsip umum tentang interaksi dan pergaulan manusia, tentang hakikat, bentuk, isi dan struktur kelompok dan masyarakat manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, edisi 1 (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 105

<sup>10</sup> Atikatul Adawiyah & Muhammad Yasin, "Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4. no 2, (2022), 127

<sup>11</sup> Muhammad Ashabul Kahfi, "Pengantar Sosiologi dan Antropologi" Cet 1 (Padang: CV. Gita Lentera 2024), 13

## 2. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Proses terjadinya sebuah interaksi sosial dalam masyarakat memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

### a. Adanya dua orang pelaku atau lebih

Interaksi sosial tidak bisa terjadi jika hanya melibatkan satu orang. Harus ada minimal dua individu atau lebih yang saling berperan, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Dalam konteks ini, mereka bisa berupa individu, kelompok, atau institusi.

### b. Adanya hubungan timbal balik antar pelaku

Interaksi sosial bersifat resiprokal atau timbal balik. Artinya, setiap tindakan dari satu pihak akan memunculkan reaksi dari pihak lain.

### c. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung

Interaksi dimulai dari kontak sosial, yaitu pertemuan awal antara individu atau kelompok. Kontak ini bisa bersifat langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media seperti telepon, pesan teks, dan lain-lain). Kontak ini menjadi pintu masuk menuju hubungan yang lebih kompleks.

### d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

Interaksi sosial, masing-masing pihak biasanya memiliki niat atau tujuan tertentu, seperti bekerja sama, memengaruhi, menolong, atau sekadar menjalin hubungan. Tujuan ini menjadi pengarah dalam bentuk dan arah interaksi yang terjadi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi. Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 58-61

### 3. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yakni asosiatif dan disosiatif, berikut penjelasannya.

#### a. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada kerja sama, persatuan, dan hal-hal positif dalam hubungan antarindividu atau kelompok. Interaksi ini bersifat penyatuan karena membantu menciptakan harmoni, keteraturan sosial, dan solidaritas di dalam masyarakat. Interaksi sosial ini terdapat beberapa jenis yaitu:

##### 1) Kerja sama

Kerja sama muncul dari kesadaran masyarakat akan adanya kesamaan kepentingan di antara mereka. Karena merasa memiliki tujuan yang sejalan, mereka pun sepakat untuk saling membantu dan bekerja secara kolektif guna mencapai hasil yang diinginkan bersama. Dalam konteks ini, kerja sama menjadi fondasi penting dalam membangun keharmonisan sosial dan memperkuat solidaritas antarindividu maupun kelompok.<sup>13</sup>

##### 2) Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyesuaian yang dilakukan dalam hubungan sosial, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok, dengan tujuan untuk meredakan, mencegah, atau menyelesaikan ketegangan serta potensi konflik yang mungkin timbul. Proses ini berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan menciptakan suasana yang harmonis di tengah

---

<sup>13</sup> Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 63-68

perbedaan pendapat atau kepentingan. Melalui akomodasi, pihak-pihak yang berinteraksi dapat menemukan titik tengah yang saling menguntungkan tanpa harus mengorbankan hubungan sosial yang telah terjalin. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

- a) Koersi (*Coercion*) adalah bentuk akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan dari salah satu pihak kepada pihak lain agar mengikuti keinginannya.
- b) Kompromi adalah bentuk penyelesaian konflik di mana kedua belah pihak sama-sama bersedia mengurangi tuntutan mereka agar tercapai kesepakatan bersama.
- c) Mediasi adalah cara menyelesaikan konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang membantu memberikan saran atau pendapat tanpa memihak.
- d) Arbitrasi adalah bentuk kompromi yang juga melibatkan pihak ketiga, tetapi pihak ketiga ini dipilih oleh kedua pihak yang berselisih dan diberi wewenang untuk membuat keputusan akhir.
- e) Adjudikasi (*Adjudication*) adalah cara menyelesaikan konflik melalui jalur hukum atau pengadilan, di mana keputusan akhir ditentukan oleh hakim.
- f) *Stalemate* adalah situasi ketika dua pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang sama kuat, sehingga tidak ada yang bisa menang atau mundur, lalu konflik berhenti dengan sendirinya.
- g) Toleransi adalah bentuk penyelesaian konflik tanpa adanya kesepakatan resmi, melainkan dengan saling menghormati perbedaan.<sup>14</sup>
- h) Konsiliasi (*Consiliation*) adalah usaha untuk mempertemukan pendapat atau keinginan pihak-pihak yang berselisih, agar tercapai kesepakatan bersama.

---

<sup>14</sup> Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 69-70

### 3) Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses sosial di mana perbedaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat mulai dikurangi melalui usaha menyamakan sikap, cara berpikir, dan tindakan, demi mencapai tujuan bersama. Asimilasi biasanya terjadi ketika dua kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi secara intens dan terus-menerus dalam waktu yang lama. Akibat dari interaksi ini, unsur-unsur budaya asli mereka perlahan-lahan berubah dan menyatu, hingga akhirnya terbentuk budaya baru yang merupakan gabungan dari keduanya.

### 4) Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur dari budaya asing. Dalam proses ini, unsur asing tersebut secara perlahan diterima dan disesuaikan ke dalam budaya asli, namun tetap mempertahankan ciri khas dan identitas budaya yang dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, budaya asli tidak hilang, melainkan berkembang dengan tambahan unsur baru.<sup>15</sup>

#### b. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada perpecahan, pertentangan, atau konflik antara individu maupun kelompok. Tidak seperti interaksi asosiatif yang bersifat membangun, interaksi disosiatif justru cenderung memicu perpecahan dan dapat mengganggu keharmonisan sosial.

Interaksi sosial ini terbagi dalam tiga bentuk yaitu:

---

<sup>15</sup> Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 71-73

### 1) Persaingan atau Kompetensi

Persaingan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menjadi yang terbaik atau meraih tujuan tertentu. Persaingan ini dilakukan secara sehat dan tidak melibatkan kekerasan atau ancaman terhadap pihak lain. Dalam persaingan yang sehat, setiap individu atau kelompok berusaha meningkatkan kemampuan dan kualitas diri tanpa menjatuhkan, menyakiti, atau mengancam pihak lain. Keberadaan persaingan juga mencerminkan dinamika sosial yang progresif, karena setiap individu terdorong untuk terus berkembang dalam kapasitasnya masing-masing. <sup>16</sup>

### 2) Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk interaksi sosial yang letaknya berada di antara persaingan dan konflik. Dalam kontravensi, biasanya muncul perasaan tidak suka atau penolakan, baik secara diam-diam maupun secara terbuka, seperti mencela, memfitnah, atau memprotes. Serta menyebarkan desas-desus, memberikan sindiran, atau bahkan melakukan protes secara langsung. Meskipun tidak sampai menimbulkan bentrokan fisik seperti konflik, kontravensi tetap mencerminkan adanya ketidakharmonisan dalam hubungan sosial antarindividu atau kelompok. Sebagai contoh dalam, dalam organisasi atau komunitas, seorang anggota yang tidak setuju dengan kebijakan pemimpin bisa menunjukkan sikap kontravensi dengan cara menyindir, menghindar, atau menyebarkan informasi yang menjatuhkan secara halus. Meskipun tidak langsung memicu konflik fisik, kontravensi menjadi indikator adanya ketegangan yang harus segera diredakan melalui komunikasi yang baik.

---

<sup>16</sup> Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 74-75

### 3) Konflik

Konflik adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok karena adanya perbedaan pendapat atau kepentingan yang sangat mendasar. Perbedaan ini menciptakan jarak atau jurang pemisah yang menghambat hubungan sosial dan dapat menimbulkan permusuhan terbuka di antara pihak-pihak yang terlibat. Meskipun demikian, konflik tidak selalu bersifat negatif, sebab dalam konteks tertentu, konflik dapat menjadi pemicu perubahan sosial yang konstruktif apabila diselesaikan melalui dialog, kompromi, dan penyesuaian secara damai. Bila diselesaikan dengan cara yang damai dan adil, konflik justru dapat menjadi jalan untuk memperbaiki struktur sosial yang timpang menjadi jalan untuk menciptakan perubahan positif. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola dan menyelesaikan konflik menjadi aspek penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Soekanto, 81-87

## BAB IV

### PENAFSIRAN DAN ANALISIS SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TERHADAP AYAT-AYAT INTERAKSI NABI MUSA DENGAN PENYIHIR FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN

Pada bab ini akan membahas mengenai penggambaran interaksi nabi Musa as dalam al-Qur'an menggunakan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marāḥ Labīd*. Untuk memudahkan analisis, penulis mengidentifikasi terlebih dahulu beberapa ayat al-Qur'an yang secara naratif menjelaskan interaksi nabi Musa as dengan para penyihir Fir'aun. Ayat-ayat tersebut tersebar pada empat surat, yaitu QS al-A'rāf /7: 109-122 QS Yūnus/10: 79-81 QS Ṭāha/20: 63-70 dan QS al-Syu'arā/26: 36-48. Kemudian penulis menggunakan teori interaksi sosial dalam analisisnya dan penulis juga melakukan analisis penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab tafsirnya *Marāḥ Labīd*, mengenai interaksi nabi Musa as dengan para penyihir Fir'aun dalam al-Qur'an yang berfokus hanya pada beberapa surat, yaitu QS al-A'rāf/7: 111-117 QS Yūnus/10: 81 QS al-Syu'arā/26: 46-48. Peneliti ingin melihat bagaimana penafsiran klasik menggambarkan realitas sosial dan spiritual dari kisah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek naratif dalam ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mengungkap dimensi sosiologis dan teologis yang terkandung dalam kisah tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang makna interaksi nabi Musa as dan para penyihir menurut penafsiran Nawawi al-Bantani.

### A. Ayat-ayat Al-Qur'an Menggambarkan Interaksi Nabi Musa as dengan Para Penyihir Fir'aun

**Tabel 1.** Pengelompokan Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Interaksi nabi Musa as dengan para penyihir Fir'aun

| No | Nama Surat | Ayat    | Jenis Interaksi                    |
|----|------------|---------|------------------------------------|
| 1. | al- A'rāf  | 109-114 | Asosiatif (kerja sama)             |
|    |            | 115-119 | Disosiatif (konflik/pertentangan)  |
|    |            | 120-122 | Asosiatif (akomodasi/penyesuaian)  |
| 2. | Yūnus      | 79-81   | Disosiatif (konflik/persaingan)    |
| 3. | Ṭāhā       | 63-69   | Disosiatif (konflik & persaingan)  |
|    |            | 70      | Asosiatif (akomodasi/penyesuaian)  |
| 4. | al-Syu'arā | 36-42   | Asosiatif (kerja sama)             |
|    |            | 43-46   | Disosiatif (konflik/pertentangan)  |
|    |            | 47-48   | Asosiatif (akomodasi/ Penyesuaian) |

Berikut ini merupakan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *Marāḥ Labīd* terhadap ayat-ayat yang telah dikelompokkan untuk menggambarkan interaksi nabi Musa as dengan para penyihir Fir'aun sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penafsiran difokuskan pada QS al-A'rāf/7:109–122, karena rangkaian ayat tersebut dinilai telah cukup mewakili keseluruhan narasi mengenai konfrontasi antara nabi Musa dan para penyihir Fir'aun. Pemilihan surat ini tidak hanya didasarkan pada kelengkapan cerita, tetapi

juga karena penyajiannya yang sistematis serta dialog yang eksplisit antara Musa, Fir'aun, dan para penyihir. Narasi dalam surat ini memuat dimensi teologis, moral, dan dakwah secara utuh, yang memperlihatkan bagaimana mukjizat yang datang dari Allah membatalkan seluruh tipu daya sihir, sekaligus memperlihatkan transformasi spiritual para penyihir yang beriman kepada Allah setelah menyaksikan kebenaran mukjizat Musa.

#### 1. Surat al-A'rāf /7 : 109-122

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ١٠٩

Terjemahnya:

109. Para pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya orang ini benar-benar penyihir yang sangat pandai".

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ١١٠

110. Dia hendak mengusir kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata,) "Maka, apa saran kamu?"<sup>1</sup>

Penggambaran ayat 109-110 dalam tafsir *Marāḥ Labīd* :

(قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ) أي الرؤساء منهم وهم أصحاب مشورته (إِنَّ هَذَا) أي موسى (لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ) أي حاذق بالسحر ، فإنهم قالوا ذلك مع فرعون على سبيل التشاور (و يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ) أي من أرض مصر (فَمَاذَا تَأْمُرُونَ)<sup>2</sup>

Artinya:

(Berkatalah para pembesar dari kaum Fir'aun) yakni para pemimpin di antara mereka, yaitu orang-orang yang menjadi penasihatnya (sesungguhnya orang ini) yakni Musa (benar-benar seorang penyihir yang sangat pandai) yaitu orang yang mahir dalam sihir, karena mereka mengatakan hal itu kepada Fir'aun dalam

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (PT. Lajnah Pentashihan, 2019). 222

<sup>2</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid I, Cet. I Tahqiq Oleh Muhammad Amin Al-Dhawi (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiah, 1997). 389

rangka musyawarah (dan ia ingin mengusir kalian dari negeri ini) yaitu dari tanah Mesir (maka apa yang kalian perintahkan).<sup>3</sup>

Ungkapan لساحر عليم أي حاذق بالسحر adalah penafsiran terhadap Fir'aun, menegaskan bahwa Musa dituduh memiliki keahlian tinggi dalam sihir. Kalimat ini menunjukkan adanya ketakutan dari para pembesar Fir'aun terhadap pengaruh dakwah Nabi Musa, sehingga mereka mendiskusikan tindakan selanjutnya. Juga kalimat ini mencerminkan ketakutan dan kekhawatiran para pembesar Fir'aun terhadap pengaruh dakwah nabi Musa yang mulai mengguncang tatanan sosial dan kepercayaan masyarakat Mesir saat itu.

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ۝ ١١١

111. Mereka (para pemuka) itu menjawab, “Beri tangguhlah dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir).<sup>4</sup>

Penggambaran ayat 111 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

قاله لفرعون خدمه والأكابر فإن الأتباع يفوضون الأمر والنهي إلى المخدوم والمتبوع أولاً، ثم يذكرون ما حضر في خواطرهم من المصلحة بقولهم : أرجه وأخاه . قال تعالى : (قَالُوا أَرْجِهْ) فيه ست قراءات . ثلاثة بإثبات الهمزة التي بعد الجيم وهي كسر الهاء من غير إشباع لابن ذكوان عن ابن عامر، وضمها كذلك لأبي عمرو وبإشباع حتى يتولد من الضمة واو على الأصل لابن كثير، وهشام عن ابن عامر . وثلاثة بحذف الهمزة وهي سكون الهاء وصلاً ووقفاً لعاصم وحمة، وكسر الهاء من غير إشباع لقالون وبه حتى يتولد منها ياء لنافع والكسائي . وورش أي أخر أمر موسى ولا تعجل في أمره بحكم . والمراد أنهم حاولوا معارضة

<sup>3</sup> ChatGPT, Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir *Marāḥ Labīd* Tentang Nabi Musa dan Penyihir, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 223

معجزته بسحرهم ليكون ذلك أقوى في إبطال قول موسى (وَأَخَاهُ) هارون (وَأَرْسَلْنَا فِي  
الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ) <sup>5</sup>

Artinya:

Ucapan ini ditujukan kepada Fir'aun oleh para pelayan dan tokoh-tokoh besar istananya. Hal ini karena para pengikut biasanya menyerahkan urusan perintah dan larangan kepada tuan dan pemimpin mereka terlebih dahulu, kemudian mereka mengemukakan apa yang terlintas dalam benak mereka terkait kemaslahatan, seperti ucapan mereka: 'Tanggguhkanlah dia dan saudaranya.' Allah Ta'ala berfirman: (قَالُوا أَرْجِهْ). Dalam ayat ini terdapat enam qira'at variasi bacaan. Tiga bacaan dengan menetapkan hamzah setelah huruf jim, yaitu: membacanya dengan kasrah pada hā tanpa panjang dibaca oleh Ibnu Dzakwān dari Ibnu 'Amir, membacanya dengan dhammah juga tanpa panjang oleh Abu 'Amr, dan dengan panjang pada dhammah hingga melahirkan huruf wāw sebagaimana kaidah asal oleh Ibnu Katsīr dan Hisyām dari Ibnu 'Amir. Tiga bacaan lainnya tanpa hamzah, yaitu: dengan sukun pada hā' baik ketika washal maupun waqaf oleh 'Aṣhim dan Hamzah, membacanya dengan kasrah tanpa panjang oleh Qālūn, dan dengan panjang hingga menghasilkan huruf yā' oleh Nāfi' dan al-Kisā'ī. Adapun bacaan Wārsy adalah bermakna: tangguhkanlah urusan Musa dan jangan tergesa-gesa dalam memutuskan perkaranya.' Maksudnya adalah, mereka berusaha untuk menandingi mukjizat Musa dengan sihir mereka, agar itu tampak lebih kuat dalam membatalkan pernyataan Musa dan saudaranya Harun. Dan (lanjutan ucapannya): (dan utuslah ke kota-kota orang-orang yang akan mengumpulkan ahli-ahli sihir). <sup>6</sup>

Ayat ini menampilkan dialog para pembesar Mesir kepada Fir'aun yang menunjukkan bahwa mereka menyarankan agar Musa dan Harun tidak langsung dihukum, tetapi ditanggguhkan sementara waktu agar Fir'aun bisa mengumpulkan para penyihir untuk menandingi mukjizat Musa. Juga dijelaskan adanya enam ragam bacaan (qirā'ah) dalam kata "أَرْجِهْ".

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَلَيْهِم ۱۱۲

112. (agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu."<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid I, Cet. I Tahqiq Oleh Muhammad Amin Al-Dhawi (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiah, 1997). 389

<sup>6</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 223

Penggambaran ayat 112 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

أي وأرسل في مدائن صعيد مصر شرطاً يحشرون إليك ما فيها من السحرة وكان رؤساء  
السحرة ومهرتهم في أقصى مدائن الصعيد (يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ) أي ماهر في السحر  
وقرأ حمزة والكسائي سحار كما اتفقوا عليه في سورة الشعراء<sup>8</sup>

Artinya:

Yakni, utuslah ke kota-kota di wilayah hulu Mesir bagian selatan para petugas yang akan mengumpulkan untukmu para penyihir yang ada di sana, karena para pemimpin dan penyihir-penyihir ahli berada di daerah paling ujung dari kota-kota hulu Mesir, agar mereka mendatangkan kepadamu setiap penyihir yang mahir." (Yaitu orang yang mahir dalam ilmu sihir) Hamzah dan al-Kisā'ī membaca kata (sahhār), سَحَّارٌ sebagaimana mereka sepakat pada bacaan dalam Surat al-Syu'arā': ayat 37).<sup>9</sup>

"شرطاً" Dalam hal ini, petugas khusus yang diperintahkan untuk mengumpulkan para penyihir dapat dipahami sebagai orang-orang kepercayaan kerajaan yang memiliki tugas penting, mirip seperti utusan raja atau pasukan intel. Mereka tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga bertanggung jawab untuk mencari, mengumpulkan, dan membawa para penyihir ke hadapan Fir'aun."

"ساحر عليم" berarti penyihir yang sangat ahli dan terlatih. Perbedaan qirā'ah antara "ساحر" (penyihir) dan "سَحَّارٌ" (penyihir yang sangat kuat atau intens dalam sihir) menunjukkan nuansa makna yang lebih menekankan keahlian tinggi. Wilayah "مدائن الصعيد" (kota-kota di Hulu Mesir) adalah tempat pusat keahlian sihir pada masa itu.

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ١١٣

113. Para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami benar-benar akan mendapat imbalan jika kami menang?"<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

<sup>9</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 223

Penggambaran ayat 113 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

(وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ) بعدما أرسل الشرط في طلبهم (قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا) على الغلبة .  
قرأ نافع وابن كثير وحفص عن عاصم «أن» بهمزة واحدة. والباقون بهمزتين وأدخل أبو عمرو الألف بينهما (إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْعَالِيْنَ)<sup>11</sup>

Artinya:

(Dan datanglah para penyihir kepada Fir'aun) setelah ia mengirimkan para petugas untuk memanggil mereka. (Mereka berkata, 'Apakah benar kami akan mendapat upah jika kami yang menang?'). Nafi', Ibn Katsir, dan Hafsh dari 'Ashim membaca kata «أن» dengan satu hamzah, sementara qurrā' lainnya membacanya dengan dua hamzah «إن» dan Abū 'Amr memasukkan huruf alif di antara keduanya dalam bacaan «إن» (Dan sesungguhnya kami-lah yang akan menang).<sup>12</sup>

Para penyihir datang kepada Fir'aun setelah dikumpulkan oleh utusan-utusan khusus. Mereka meminta jaminan upah dari Fir'aun bila mereka berhasil mengalahkan Musa. Terjadi perbedaan qirā'ah (varian bacaan) dalam kalimat "أن" atau "إن", yang menunjukkan variasi pengucapan kalimat. "أن" dibaca satu hamzah oleh sebagian qurrā'. "إن" dua hamzah oleh yang lain, dan oleh Abu 'Amr ditambahkan alif di antara dua hamzah untuk kemudahan.

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقْرَبِينَ ۙ ۱۱۴

114. Dia (Fir'aun) menjawab, “Ya, bahkan sesungguhnya kamu pasti termasuk orang-orang yang didekatkan (kedudukannya kepadaku).”<sup>13</sup>

Penggambaran ayat 114 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

أي نعم لكم الأجر ولكم المنزلة الرفيعة عندي زيادة على الأجر، أي فإني لا أقصر بكم على الثواب بل أزيدكم عليه، وتلك الزيادة إني أجعلكم من المقربين إلي بالمنزلة<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

<sup>12</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 224

<sup>14</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kashfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

Artinya:

Ya, bagi kalian ada imbalan (upah), dan bagi kalian juga kedudukan yang tinggi di sisiku, sebagai tambahan dari imbalan tersebut. Maksudnya, aku (Fir'aun) tidak hanya memberikan kalian ganjaran (materi), tetapi aku akan menambahkannya dengan menjadikan kalian termasuk orang-orang yang didekatkan kepadaku dalam kedudukan dan kehormatan.<sup>15</sup>

Fir'aun menyetujui permintaan para penyihir serta Janji kedudukan terhormat di istana Fir'aun. Ini mencerminkan strategi Fir'aun yang tidak hanya memotivasi secara materi, tetapi juga dengan status dan kekuasaan, agar para penyihir bertarung habis-habisan menghadapi nabi Musa.

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ۝ ١١٥

115. Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, engkakah yang akan melemparkan (lebih dahulu) atau kami yang melemparkan?”<sup>16</sup>

Penggambaran ayat 115 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

(قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ) عَصَاكَ أَوْلَىٰ (وَإِمَّا أَنْ تَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ) مَا مَعْنَاهُ مِنَ الْحَبَالِ وَالْعَصِي أَوْلَىٰ، فَلَمَّا رَاعُوا حَسْنَ الْأَدَبِ حَيْثُ قَدَمُوا ذَكَرَ مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ رِزْقَهُمُ الْإِيمَانَ بِبَرَكَةِ رِعَايَةِ هَذَا الْأَدَبِ<sup>17</sup>

Artinya:

(Mereka para penyihir berkata: 'Wahai Musa, silakan engkau yang melemparkan tongkatmu lebih dahulu atau biarkan kami yang melemparkan kami lebih dahulu). Maksudnya adalah melempar tali-tali dan tongkat-tongkat kami terlebih dahulu. Maka ketika mereka menjaga adab yang baik dengan mendahulukan penyebutan nabi Musa as mereka pun diberi rezeki berupa keimanan karena berkah dari menjaga adab tersebut.<sup>18</sup>

Kalimat para penyihir ini tampak netral dan sopan, tidak langsung menantang atau menyerang. Mereka justru memberikan pilihan kepada Nabi Musa

<sup>15</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 224

<sup>17</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

<sup>18</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

untuk memulai lebih dulu atau tidak. Tafsir ini menyoroti bahwa kesopanan (adab) terhadap orang shalih (dalam hal ini Nabi Musa) menjadi wasilah turunnya hidayah dan iman. Maka para penyihir, setelah menyaksikan mukjizat Musa, langsung beriman karena hati mereka sudah lebih “siap” menerima kebenaran salah satunya karena menjaga adab.

قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ۱۱۶

116. Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).<sup>19</sup>

Penggambaran ayat 116 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

(قال) موسى مريداً الإبطال ما أتوا به من السحر وإزراء شأنهم : (القوم) ما تلقون (فَلَمَّا أَلْقَوْا) عصياً وحبالاً (سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ) أي صرفوها عن إدراك حقيقتها فتخليلوا أحوالاً عجيبية مع أن الأمر في الحقيقة ما كان وفق ما تخيلوه . قيل : إنهم أتوا بالحبال والعصي ولطخوا تلك الحبال بالزئبق، وجعلوا الزئبق في دواخل تلك العصي فلما أثر تسخين الشمس فيها تحركت والتوى بعضها على بعض وكانت كثيرة جداً، فالناس تخيلوا أنها تتحرك وتلتوي باختيارها وقدرتها (وَاسْتَرْهَبُوهُمْ) أي بالغوا في تخويف عظيم للعوام من حركات تلك الحبال والعصي وخاف موسى أن يتفرقوا قبل ظهور معجزته فكان خوفه لأجل فزع الناس واضطرابهم مما رأوه من أمر تلك الحيات، وليس خوفه لأجل سحرهم لأنه كان على ثقة من الله تعالى أنهم لم يغلبوه وهو غالبهم (وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ)<sup>20</sup>

Artinya:

(Kemudian Musa berkata), dengan maksud untuk membatalkan apa yang mereka datangkan berupa sihir dan merendahkan kedudukan mereka (Lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan). Maka ketika mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat, mereka menyihir pandangan manusia, yaitu memalingkan mata mereka dari menyadari hakikat sebenarnya, sehingga mereka membayangkan sesuatu yang tidak nyata. yang menakjubkan, padahal

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 224

<sup>20</sup> Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389-390

kenyataannya tidaklah seperti yang mereka bayangkan. Dikatakan bahwa para penyihir itu datang dengan membawa tali-tali dan tongkat-tongkat, lalu mereka melumuri tali-tali tersebut dengan merkuri/*zā'baq*, dan mereka juga menaruh air raksa di dalam tongkat-tongkat tersebut. Maka ketika terkena panas matahari, zat tersebut bereaksi, menyebabkan tali dan tongkat itu bergerak dan saling melilit satu sama lain. Karena jumlahnya sangat banyak, orang-orang pun membayangkan bahwa benda-benda itu bergerak dan melilit dengan kehendak dan kekuatan sendiri. (Dan mereka membuat orang-orang merasa takut) maksudnya, mereka benar-benar membuat ketakutan yang luar biasa di kalangan orang awam, karena gerakan-gerakan tali dan tongkat tersebut. Nabi Musa pun merasa khawatir jika orang-orang itu akan bubar sebelum mukjizatnya muncul. Maka kekhawatirannya muncul karena kegelisahan dan kepanikan orang-orang terhadap apa yang mereka lihat, sebab beliau yakin kepada Allah Ta'ala bahwa mereka tidak akan mampu mengalahkannya, bahkan beliaulah yang akan mengalahkan mereka. (Dan mereka mendatangkan sihir yang luar biasa dahsyatnya).<sup>21</sup>

Sihir para penyihir Fir'aun bersifat takhyīl (ilusi penglihatan), bukan perubahan hakikat benda. Mereka menggunakan unsur kimia (seperti merkuri/ dalam bahasa Arab disebut *zā'baq*), yang memiliki sifat mudah mengalir atau bergerak ketika dipanaskan untuk menimbulkan efek gerak, menipu mata manusia.. Musa tidak takut pada sihir, tapi khawatir orang-orang terlanjur takut dan lari sebelum ia menunjukkan mukjizat dari Allah swt. Allah menegaskan bahwa sihir itu tampak besar di mata manusia (سِحْرٍ عَظِيمٍ), tapi pada hakikatnya tidak sebanding dengan mukjizat ilahi.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلِقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ١١٧

117. Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 224

Penggambaran ayat 117 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

في باب السحر وعند السحرة وإن كان حقيراً في نفسه قيل : كانت الحبال والعصي حمل  
ثلثمائة بغير وذلك أنهم ألقوا حبلاً غلاظاً وأخشاباً طوالاً فإذا هي حيات كأمثال الحبال  
قد ملأت الوادي يركب بعضها بعضاً وكانت سعة الأرض ميلاً في ميل فصارت كلها  
حيات (وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ) ولما ألقى موسى العصا صارت حية عظيمة  
حتى سدت الأفق ثم فتحت فكها فكان ما بين فكها ثمانين ذراعاً، وابتلعت ما ألقوا من  
حبالهم وعصيهم فلما أخذها موسى صارت عصاً كما كانت من غير تفاوت في الحجم  
أصلاً كما قال تعالى (فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ) أي تلقم (مَا يَأْكُونَ)<sup>23</sup>

Artinya:

Pembahasan tentang sihir dan para penyihir, meskipun sihir itu sendiri rendah nilainya, dikatakan bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka lemparkan jumlahnya setara dengan beban tiga ratus unta. Mereka melemparkan tali-tali yang tebal dan kayu-kayu yang panjang, maka tiba-tiba semuanya tampak seperti ular-ular kecil yang memenuhi lembah dan saling menumpuk satu sama lain. Luas tempat itu satu mil kali satu mil, dan semuanya berubah menjadi ular. Kemudian Kami wahyukan kepada Musa: 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka ketika Musa melemparkan tongkat itu, ia berubah menjadi ular besar yang menutupi cakrawala. Ular itu membuka mulutnya dan jarak antara kedua rahangnya mencapai delapan puluh hasta. Ular itu menelan seluruh tali dan tongkat yang mereka lemparkan. Setelah Musa mengambil kembali tongkat itu, tongkat tersebut kembali seperti semula tanpa perubahan ukuran sedikit pun, sebagaimana firman Allah: maka tiba-tiba tongkat itu menelan (segala) apa yang mereka tipu dayakan (artinya: menelan dengan cepat apa yang mereka ada-adakan).<sup>24</sup>

Para penyihir menggunakan alat-alat sihir mereka berupa tali-tali dan tongkat-tongkat besar yang disebutkan beratnya setara dengan beban 300 unta. Ini untuk menunjukkan besarnya jumlah dan ukuran alat sihir mereka menggambarkan bahwa sihir mereka tampak sangat meyakinkan dan hebat secara visual. Allah swt memerintahkan Musa untuk melempar tongkatnya, dan tongkat itu berubah menjadi

<sup>23</sup> Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 390

<sup>24</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

ular yang nyata, bukan ilusi. Dalam tafsir disebutkan ular itu sangat besar, bahkan dikatakan menutupi cakrawala dan mulutnya bisa terbuka selebar 80 hasta sekitar 40 meter lebih. Ini untuk menunjukkan kekuatan mukjizat Allah yang jauh melampaui sihir manusia. Penyebutan bahwa alat sihir para penyihir seberat beban tiga ratus unta, atau bahwa ular Nabi Musa menutupi cakrawala dan mulutnya selebar 80 hasta, adalah bentuk ungkapan hiperbolis dalam penafsiran digunakan untuk menggambarkan betapa dahsyatnya peristiwa itu, bukan berarti harus dipahami secara harfiah.

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١١٨

118. Maka, terbuktilah kebenaran dan sia-sialah segala yang mereka kerjakan.

فَعَلَبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ١١٩

119. Mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.<sup>25</sup>

Penggambaran ayat 118-119 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

أي الذي يقبلونه عن الحق إلى الباطل (فَوَقَعَ الْحَقُّ) أي فظهر الحق مع موسى (وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) أي واضمحل ما عملوه من السحر وسبب هذا الظهور أن السحرة قالوا: لو كان ما صنع موسى سحراً لبقيت جبالنا وعصينا فلما فقدت ثبت أن ذلك حصل بخلق الله تعالى لا لأجل السحر (فَعَلَبُوا) أي فرعون وقومه (هُنَالِكَ) أي في المكان الذي وقع فيه سحرهم (وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ)<sup>26</sup>

Artinya:

Yaitu segala sesuatu yang mereka palingkan dari kebenaran menuju kebatilan. Maka tampaklah kebenaran (yakni, jelaslah kebenaran itu bersama Musa), dan lenyaplah apa yang mereka perbuat (yakni, musnahlah apa yang mereka kerjakan berupa sihir). Sebab munculnya kebenaran ini adalah karena para penyihir

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 224

<sup>26</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāli Al-Qur'ān Al-Majīd*, 390

berkata: 'Seandainya apa yang dilakukan Musa itu adalah sihir, niscaya tali-tali dan tongkat-tongkat kami akan tetap ada. Tetapi karena semua itu lenyap, maka terbukti bahwa apa yang terjadi itu berasal dari ciptaan Allah Ta'ala, bukan karena sihir.'(Maka mereka dikalahkan), yakni Fir'aun dan kaumnya, (di tempat itu juga), yaitu di lokasi di mana sihir mereka dipertunjukkan, (dan mereka kembali dalam keadaan hina).<sup>27</sup>

Yakni, hilang dan musnahlah pengaruh sihir yang dilakukan para penyihir tersebut. Segala tipu daya mereka tidak lagi berbekas setelah mukjizat Musa terjadi. Fir'aun dan para penyihirnya dikalahkan secara nyata di hadapan masyarakat dalam peristiwa adu sihir tersebut. mereka kalah secara telak dan kembali dalam kondisi tercela serta terhina, karena kekalahan itu membuktikan bahwa kekuatan mereka tidak berasal dari kebenaran.

وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سُجَّدِينَ ۙ ١٢٠

120. Para penyihir itu tersungkur dalam keadaan sujud.

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۙ ١٢١

121. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam,

رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ۙ ١٢٢

122. (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun."<sup>28</sup>

Penggambaran ayat 120-122 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

أي صاروا ذليلين مبهوتين (وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سُجَّدِينَ) أي خروا سجداً لله تعالى أي فمن سرعة سجودهم كأنهم القوا. قال ابن زيد: كان اجتماعهم بالإسكندرية وبلغ ذنب الحية وراء البحر، ثم فتحت فاها ثمانين ذراعاً فكان تبتلع حبالهم وعصيهم واحداً واحداً حتى ابتلعت الكل، وقصدت القوم الذين حضروا ذلك المجمع ففزعوا ووقع الزحام، فمات منهم

<sup>27</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. 224

خمسة وعشرون ألفاً، ثم أخذها موسى فصارت في يده عصاً كما كانت، فلما رأى السحرة ذلك عرفوا أنه ليس بسحر فعند ذلك خروا ساجدين (قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ) قال فرعون: إياي تعنون؟ قالوا: لا بل و (رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ)<sup>29</sup>

Artinya:

Yaitu mereka menjadi hina dan tercengang. Kalimat ini menjelaskan kondisi para penyihir yang terdiam kebingungan dan penuh rasa takut setelah menyaksikan mukjizat nabi Musa. (Dan para penyihir pun tersungkur dalam keadaan bersujud). Maksudnya, mereka langsung tersungkur bersujud kepada Allah, saking cepat dan spontan gerakan mereka itu seolah-olah mereka dilemparkan ke tanah dalam keadaan bersujud. Ibn Zayd berkata: "Pertemuan mereka berlangsung di kota Iskandariyah. Ujung dari tubuh ular yang berasal dari tongkat nabi Musa mencapai batas laut. Lalu ular itu membuka mulutnya selebar delapan puluh hasta, dan mulai menelan tali-temali serta tongkat-tongkat mereka satu demi satu hingga semuanya tertelan. Ular itu kemudian mengarah kepada kerumunan orang-orang yang hadir di tempat tersebut. Mereka pun ketakutan dan saling berdesakan. Akibatnya, sebanyak dua puluh lima ribu orang meninggal dunia akibat kepanikan tersebut. Kemudian Musa mengambil kembali ular itu, dan ia pun berubah kembali menjadi tongkat seperti semula." Ketika para penyihir melihat hal tersebut, mereka menyadari bahwa kejadian itu bukanlah sihir. Karena dalam sihir, benda yang disulap tidak akan benar-benar menelan benda lain dan kembali seperti semula dengan ukuran yang tetap. Hal ini menunjukkan keajaiban di luar batas kemampuan manusia. Lalu mereka segera bersujud dan (berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam). Fir'aun berkata kepada mereka: "Apakah yang kalian maksud adalah aku (sebagai Tuhan semesta alam)?" Mereka menjawab: "Bukan, melainkan (Tuhan dari Musa dan Harun)."<sup>30</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mukjizat nabi Musa as tidak hanya mengalahkan sihir para penyihir secara fisik, tetapi juga mengguncang kesadaran spiritual mereka hingga membuat mereka beriman seketika tanpa keraguan. Peristiwa ular besar yang menelan seluruh alat sihir dan kembali ke bentuk asalnya menjadi bukti bahwa mukjizat tersebut bersifat ilahiah dan bukan tipuan mata. Kejadian ini tidak hanya berdampak pada para penyihir, tetapi juga menimbulkan

<sup>29</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 390

<sup>30</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

kepanikan massal di tengah masyarakat Mesir, bahkan menyebabkan korban jiwa. Peristiwa tersebut menjadi titik balik penting dalam dakwah nabi Musa, bahwa kekuasaan Allah akan selalu mengalahkan kebatilan manusia. Hal ini menjadi momentum penting dalam dakwah nabi Musa, yang menunjukkan bahwa kebenaran akan selalu mengalahkan kebatilan, dan hati manusia bisa berubah secara tiba-tiba ketika dihadapkan langsung dengan tanda-tanda kekuasaan Ilahi.

## **B. Penafsiran Nawawi al-Bantani Terhadap Ayat-ayat Tentang Interaksi Nabi Musa dengan Para Penyihir Fir'aun dalam Al-Qur'an**

Ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan interaksi nabi Musa as dengan penyihir Fir'aun terdapat di dalam beberapa surah yang memuat detail peristiwa tersebut secara beragam diantaranya. QS al-A'rāf /7: 111-117 QS Yūnus/10: 81 QS al-Syu'arā /26: 46-48.

### 1. Surat al-A'rāf /7 : 111-117

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ۝ ١١١

Terjemahnya :

Mereka (para pemuka) itu menjawab, “Beri tanggulah dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir)”.<sup>31</sup>

Penafsiran ayat dalam tafsir *Marāḥ Labīd* :

قاله لفرعون خدمه والأكابر فإن الأتباع يفوضون الأمر والنهي إلى المخدوم والمتبوع أولاً، ثم يذكرون ما حضر في خواطرهم من المصلحة بقولهم : أرجه وأخاه . قال تعالى : (قَالُوا أَرْجِهْ) فيه ست قراءات . ثلاثة بإثبات الهمزة التي بعد الجيم وهي كسر الهاء من غير إشباع لابن ذكوان عن ابن عامر، وضمها كذلك لأبي عمرو وبإشباع حتى يتولد من الضمة واو على الأصل لابن كثير، وهشام عن ابن عامر . وثلاثة بحذف الهمزة وهي سكون الهاء

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 223

وصلاً ووقفاً لعاصم وحمزة، وكسر الهاء من غير إشباع لقالون وبه حتى يتولد منها ياء لنافع والكسائي. وورش أي آخر أمر موسى ولا تعجل في أمره بحكم. والمراد أنهم حاولوا معارضة معجزته بسحرهم ليكون ذلك أقوى في إبطال قول موسى (وَأَخَاهُ) هارون (وَأَرْسَلْنَا فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ)<sup>32</sup>

Artinya:

Ucapan ini ditujukan kepada Fir'aun oleh para pelayan dan tokoh-tokoh besar istananya. Hal ini karena para pengikut biasanya menyerahkan urusan perintah dan larangan kepada tuan dan pemimpin mereka terlebih dahulu, kemudian mereka mengemukakan apa yang terlintas dalam benak mereka terkait kemaslahatan, seperti ucapan mereka: 'Tanggulkanlah dia dan saudaranya.' Allah Ta'ala berfirman: (قَالُوا أَرْجِهْ). Dalam ayat ini terdapat enam qira'at variasi bacaan. Tiga bacaan dengan menetapkan hamzah setelah huruf jim, yaitu: membacanya dengan kasrah pada hā tanpa panjang dibaca oleh Ibnu Dzakwān dari Ibnu 'Āmir, membacanya dengan dhammah juga tanpa panjang oleh Abu 'Amr, dan dengan panjang pada dhammah hingga melahirkan huruf wāw sebagaimana kaidah asal oleh Ibnu Katsīr dan Hisyām dari Ibnu 'Āmir. Tiga bacaan lainnya tanpa hamzah, yaitu: dengan sukun pada hā' baik ketika washal maupun waqaf oleh 'Āshim dan Hamzah, membacanya dengan kasrah tanpa panjang oleh Qālūn, dan dengan panjang hingga menghasilkan huruf yā' oleh Nāfi' dan al-Kisā'ī. Adapun bacaan Wārsy adalah bermakna: tanggulkanlah urusan Musa dan jangan tergesa-gesa dalam memutuskan perkaranya.' Maksudnya adalah, mereka berusaha untuk menandingi mukjizat Musa dengan sihir mereka, agar itu tampak lebih kuat dalam membatalkan pernyataan Musa dan saudaranya Harun. Dan (lanjutan ucapannya): (dan utuslah ke kota-kota orang-orang yang akan mengumpulkan ahli-ahli sihir).<sup>33</sup>

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَلَيْهِم ۱۱۲

Terjemahnya :

“(agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu.”<sup>34</sup>

<sup>32</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'an Al-Majīd*, 389

<sup>33</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

Penafsiran ayat dalam tafsir *Marāḥ Labīd* :

أي وأرسل في مدائن صعيد مصر شرطاً يحشرون إليك ما فيها من السحرة وكان رؤساء السحرة ومهرتهم في أقصى مدائن الصعيد (يَأْتُونَكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ) أي ماهر في السحر وقرأ حمزة والكسائي سحار كما اتفقوا عليه في سورة الشعراء<sup>35</sup>

Artinya:

Yakni, utuslah ke kota-kota di wilayah hulu Mesir bagian selatan para petugas yang akan mengumpulkan untukmu para penyihir yang ada di sana, karena para pemimpin dan penyihir-penyihir ahli berada di daerah paling ujung dari kota-kota hulu Mesir, agar mereka mendatangkan kepadamu setiap penyihir yang mahir." (Yaitu orang yang mahir dalam ilmu sihir Hamzah dan al-Kisā'ī membaca kata (sahhār), سَحَارَ sebagaimana mereka sepakat pada bacaan dalam Surat al-Syu'arā': ayat 37).<sup>36</sup>

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ۝ ۱۱۳

Terjemahnya :

“Dan para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, “(Apakah) kami benar-benar akan mendapat imbalan jika kami menang?”<sup>37</sup>

Penafsiran ayat dalam tafsir *Marāḥ Labīd* :

(وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ) بعدما أرسل الشرط في طلبهم (قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا) على الغلبة . قرأ نافع وابن كثير وحفص عن عاصم «أن» بهمزة واحدة. والباقون بهمزتين وأدخل أبو عمرو الألف بينهما (إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ)<sup>38</sup>

Artinya:

(Dan datanglah para penyihir kepada Fir'aun) setelah ia mengirimkan para petugas untuk memanggil mereka. (Mereka berkata, 'Apakah benar kami akan mendapat upah jika kami yang menang?'). Nafi', Ibn Katsīr, dan Ḥafṣ dari 'Āṣim membaca kata «أن» dengan satu hamzah, sementara qurrā' lainnya membacanya

<sup>35</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

<sup>36</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>38</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

dengan dua hamzah «أَنْ» dan Abū ‘Amr memasukkan huruf alif di antara keduanya dalam bacaan «أَنْ» (Dan sesungguhnya kami-lah yang akan menang).<sup>39</sup>

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقْرَبِينَ ١١٤

Terjemahnya :

Dia (Fir‘aun) menjawab, “Ya, bahkan sesungguhnya kamu pasti termasuk orang-orang yang didekatkan (kedudukannya kepadaku).”<sup>40</sup>

Penafsiran ayat dalam tafsir *Marāḥ Labīd* :

أي نعم لكم الأجر ولكم المنزلة الرفيعة عندي زيادة على الأجر، أي فإني لا أقتصر بكم على الثواب بل أزيدكم عليه، وتلك الزيادة إني أجعلكم من المقربين إلي بالمنزلة<sup>41</sup>

Artinya:

Ya, bagi kalian ada imbalan (upah), dan bagi kalian juga kedudukan yang tinggi di sisiku, sebagai tambahan dari imbalan tersebut. Maksudnya, aku (Fir‘aun) tidak hanya memberikan kalian ganjaran (materi), tetapi aku akan menambahkannya dengan menjadikan kalian termasuk orang-orang yang didekatkan kepadaku dalam kedudukan dan kehormatan.<sup>42</sup>

قَالُوا يَمُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ١١٥

Terjemahnya :

Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, engkautah yang akan melemparkan (lebih dahulu) atau kami yang melemparkan?”<sup>43</sup>

Penafsiran ayat dalam tafsir *Marāḥ Labīd* :

ما معناه من الحبال والعصي أولاً، فلما راعوا حسن الأدب حيث قدموا ذكر موسى عليه السلام رزقهم الإيمان ببركة رعاية هذا الأدب<sup>44</sup>

<sup>39</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>41</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

<sup>42</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>44</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kashfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

Artinya:

Maksudnya adalah melempar tali-tali dan tongkat-tongkat kami terlebih dahulu. Maka ketika mereka menjaga adab yang baik dengan mendahulukan penyebutan nabi Musa as mereka pun diberi rezeki berupa keimanan karena berkah dari menjaga adab tersebut.<sup>45</sup>

قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ۝ ۱۱۶

Terjemahnya :

Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan).<sup>46</sup>

Penafsiran ayat dalam tafsir *Marāḥ Labīd* :

(قال) موسى مریداً الإبطال ما أتوا به من السحر وإزراء شأنهم : (الْقَوْمُ) ما تلقون (فَلَمَّا أَلْقَوْا) عصياً وحبالاً (سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ) أي صرفوها عن إدراك حقيقتها فتخليلوا أحوالاً عجيبية مع أن الأمر في الحقيقة ما كان وفق ما تخيلوه . قيل : إنهم أتوا بالحبال والعصي ولطخوا تلك الحبال بالزئبق، وجعلوا الزئبق في دواخل تلك العصي فلما أثر تسخين الشمس فيها تحركت والتوى بعضها على بعض وكانت كثيرة جداً، فالناس تخيلوا أنها تتحرك وتلتوي باختيارها وقدرتها (وَاسْتَرْهَبُوهُمْ) أي بالغوا في تخويف عظيم للعوام من حركات تلك الحبال والعصي وخاف موسى أن يتفرقوا قبل ظهور معجزته فكان خوفه لأجل فزع الناس واضطرابهم مما رأوه من أمر تلك الحيات، وليس خوفه لأجل سحرهم لأنه كان على ثقة من الله تعالى أنهم لم يغلبوه وهو غالبهم (وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ)<sup>47</sup>

Artinya:

(Kemudian Musa berkata), dengan maksud untuk membatalkan apa yang mereka datangkan berupa sihir dan merendahkan kedudukan mereka (Lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan). Maka ketika mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat, mereka menyihir pandangan manusia, yaitu memalingkan mata mereka dari menyadari hakikat sebenarnya, sehingga mereka membayangkan sesuatu yang tidak nyata. yang menakutkan, padahal kenyataannya tidaklah seperti yang mereka bayangkan. Dikatakan bahwa para

<sup>45</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>47</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

penyihir itu datang dengan membawa tali-tali dan tongkat-tongkat, lalu mereka melumuri tali-tali tersebut dengan merkuri/*zā'baq*, dan mereka juga menaruh air raksa di dalam tongkat-tongkat tersebut. Maka ketika terkena panas matahari, zat tersebut bereaksi, menyebabkan tali dan tongkat itu bergerak dan saling melilit satu sama lain. Karena jumlahnya sangat banyak, orang-orang pun membayangkan bahwa benda-benda itu bergerak dan melilit dengan kehendak dan kekuatan sendiri. (Dan mereka membuat orang-orang merasa takut) maksudnya, mereka benar-benar membuat ketakutan yang luar biasa di kalangan orang awam, karena gerakan-gerakan tali dan tongkat tersebut. Nabi Musa pun merasa khawatir jika orang-orang itu akan bubar sebelum mukjizatnya muncul. Maka kekhawatirannya muncul karena kegelisahan dan kepanikan orang-orang terhadap apa yang mereka lihat, sebab beliau yakin kepada Allah Ta'ala bahwa mereka tidak akan mampu mengalahkannya, bahkan beliaulah yang akan mengalahkan mereka. (Dan mereka mendatangkan sihir yang luar biasa dahsyatnya).<sup>48</sup>

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ١١٧

Terjemahnya :

Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.<sup>49</sup>

Penafsiran ayat dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

في باب السحر وعند السحرة وإن كان حقيراً في نفسه قيل : كانت الحبال والعصي حمل  
ثلثمائة بغير وذلك أنهم ألقوا حبالاً غلاظاً وأخشاباً طوالاً فإذا هي حيات كأمثال الحبال  
قد ملأت الوادي يركب بعضها بعضاً وكانت سعة الأرض ميلاً في ميل فصارت كلها  
حيات ( وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ) ولما ألقى موسى العصا صارت حية عظيمة  
حتى سدت الأفق ثم فتحت فكها فكان ما بين فكيتها ثمانين ذراعاً، وابتلعت ما ألقوا من  
حبالهم وعصيتهم فلما أخذها موسى صارت عصاً كما كانت من غير تفاوت في الحجم  
أصلاً كما قال تعالى (فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ) أي تلقم (مَا يَأْفِكُونَ)<sup>50</sup>

<sup>48</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa*

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>50</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 390

Artinya:

Pembahasan tentang sihir dan para penyihir, meskipun sihir itu sendiri rendah nilainya, dikatakan bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka lemparkan jumlahnya setara dengan beban tiga ratus unta. Mereka melemparkan tali-tali yang tebal dan kayu-kayu yang panjang, maka tiba-tiba semuanya tampak seperti ular-ular kecil yang memenuhi lembah dan saling menumpuk satu sama lain. Luas tempat itu satu mil kali satu mil, dan semuanya berubah menjadi ular. Kemudian Kami wahyukan kepada Musa: 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka ketika Musa melemparkan tongkat itu, ia berubah menjadi ular besar yang menutupi cakrawala. Ular itu membuka mulutnya dan jarak antara kedua rahangnya mencapai delapan puluh hasta. Ular itu menelan seluruh tali dan tongkat yang mereka lemparkan. Setelah Musa mengambil kembali tongkat itu, tongkat tersebut kembali seperti semula tanpa perubahan ukuran sedikit pun, sebagaimana firman Allah: maka tiba-tiba tongkat itu menelan (segala) apa yang mereka tipu dayakan (artinya: menelan dengan cepat apa yang mereka ada-adakan).<sup>51</sup>

## 2. Surat Yūnus/10 : 81

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ۚ

٨١

Terjemahnya:

Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>52</sup>

Penafsiran ayat dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

أي ما معكم من الحبال والعصي ( فَلَمَّا أَلْقَوْا ) حبالهم وعصيتهم واسترهبوا الناس ( قَالَ ) لهم (مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ) أي الذي جئتم به هو السحر أي التمويه الذي يظهر بطلانه لا ما سماه فرعون وقومه سحراً فهو من آيات الله تعالى. وقرأ أبو عمرو السحر بهمزة الاستفهام بإبدال الهمزة الثانية ألفاً ومدّها مدّاً لازماً أو بتسهيلها من غير قلب وعلى كليهما تجب الإمالة في موسى، والمعنى الذي جئتم به أهو السحر أم لا؟ وهو استفهام

<sup>51</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 299

وجه التحقير والتوبيخ ( إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ) أي سيهلكه بالكلية ويظهر فضيحة صاحبه للناس والسين للتأكيد ( إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ )<sup>53</sup>

Artinya:

Apa yang kalian bawa berupa tali-tali dan tongkat-tongkat itu (lalu ketika mereka melemparkan) tali dan tongkat mereka dan menimbulkan rasa takut kepada orang-orang, (Musa berkata kepada mereka: 'Apa yang kalian datangkan itu adalah sihir') yakni apa yang kalian hadirkan itu adalah sihir, yakni tipu daya yang kepalsuannya akan segera tampak. Bukan seperti yang diklaim Fir'aun dan kaumnya bahwa itu adalah sihir, sebab hal itu (yang dibawa Musa) adalah bagian dari tanda-tanda (mukjizat) Allah SWT. Abu 'Amr membaca kata as-sihru dengan hamzah istifham (kata tanya), yaitu dengan mengganti hamzah kedua menjadi alif dan memanjangkannya dengan mad lāzim, atau dengan mentas-hīl (meringankan) hamzah tanpa mengubahnya. Dalam kedua bacaan tersebut, maka wajib dilakukan imālah (pemiringan bacaan) pada kata Musa. Maksudnya adalah: 'Apa yang kalian bawa itu, apakah benar-benar sihir atau bukan?' Ini adalah bentuk pertanyaan yang bermaksud merendahkan dan mencela. (Sesungguhnya Allah akan membatalkannya), yakni akan menghancurkan sihir itu secara total dan mempermalukan pelakunya di hadapan manusia. Huruf sīn di sini berfungsi sebagai penegasan. (Sesungguhnya Allah tidak akan memperbaiki amal para pembuat kerusakan).<sup>54</sup>

### 3. Surat al-Syu'arā/26 : 46-48

فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ٤٦

Terjemahnya:

Maka, tersungkurlah para penyihir itu (dalam keadaan) bersujud.<sup>55</sup>

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ٤٧

Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam.<sup>56</sup>

<sup>53</sup>Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāli Qur'ān Al-Majīd*, 493

<sup>54</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 526

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 526

## رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ٤٨

(yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.<sup>57</sup>

Penafsiran QS. asy-Syu'arā/26 : 46-48 dalam tafsir *Marāḥ Labīd*:

( فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ) أي سقطوا على الأرض ساجدين عقب ما شاهدوا ذلك من غير تلعثم، لعلمهم بأن مثل ذلك خارج عن حدود السحر وأنه أمر إلهي قد ظهر على يد موسى عليه الصلاة والسلام، لتصديقه . (قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ) (رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ) عطف بيان (رب) العالمين، لأن فرعون كان يدّعي الربوبية ، فأرادوا عزله وإنما أسندوا الرب إلى موسى وهارون ، لأنهما اللذان دعواهم إليه<sup>58</sup>

Artinya:

(Maka para penyihir pun tersungkur dalam keadaan bersujud)," yaitu mereka tersungkur ke tanah dalam keadaan sujud, segera setelah menyaksikan kejadian itu tanpa keraguan sedikit pun, karena mereka mengetahui bahwa hal seperti itu berada di luar batas kemampuan sihir dan bahwa itu adalah suatu perkara ilahi yang tampak melalui tangan Musa 'alaihi salam sebagai bukti kebenarannya Mereka berkata, "(Kami beriman kepada Tuhan semesta alam), (yaitu Tuhan Musa dan Harun.)" Frasa Tuhan Musa dan Harun") adalah penjelas ('atf bayān) bagi frasa "Tuhan semesta alam", karena Fir'aun mengaku sebagai tuhan, maka para penyihir ingin menyingkirkannya dari klaim itu. Mereka menyandarkan kata Tuhan kepada Musa dan Harun karena keduanya yang telah menyeru mereka kepada-Nya.<sup>59</sup>

### C. Analisis Interaksi Nabi Musa dengan Para Penyihir Fir'aun dalam Al-Qur'an

Interaksi antara nabi Musa dan para penyihir Fir'aun dapat dianalisis melalui pendekatan teori interaksi sosial. Teori interaksi sosial adalah teori yang menjelaskan bagaimana individu saling berinteraksi sosial, baik itu hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 527

<sup>58</sup> Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid II, 147-148

<sup>59</sup> ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025.

kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial memiliki dua jenis utama yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif, yang mengarah pada persatuan dan kerja sama, yang memiliki 4 bentuk yakni: 1. kerja sama, 2. akomodasi, 3. akulturasi, dan 4. asimilasi Sementara itu, interaksi disosiatif meliputi hubungan yang cenderung mengarah pada perpecahan atau konflik, juga memiliki 3 bentuk seperti: 1. kompetisi, 2. persaingan, dan 3. pertentangan.<sup>60</sup>

Pada saat mengkaji kisah para nabi dalam al-Qur'an, tidak hanya diperlukan pendekatan tekstual, tetapi juga pendekatan sosiologis untuk menangkap dinamika hubungan antartokoh. Pada konteks penafsiran Nawawi al-bantani terhadap ayat-ayat interaksi nabi Musa dengan para penyihir Fir'aun dapat dianalisis menggunakan teori interaksi sosial. Berikut ini merupakan hasil analisis dari ayat-ayat interaksi antara nabi Musa as dengan para penyihir Fir'aun dalam QS al-A'raf/7: 111-117 QS Yunus/10: 81 QS al-Syu'arā /26: 46-48. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat dinamika sosial dan perubahan spritual yang terjadi dalam proses pertemuan antara kebenaran dakwah nabi Musa as dan kebatilan tukang sihir Fir'aun.

### 1. Interaksi Asosiatif

Pada awal kisah, terjadi interaksi asosiatif antara Fir'aun dan para penyihir. Sebagaimana yang diketahui, Interaksi asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada kerja sama, persatuan, dan hal-hal positif dalam hubungan antar individu atau kelompok. Dalam konteks ini, Fir'aun bersama para pembesar

---

<sup>60</sup> Lalu A. Hery Qusyairi Lalu Moh. Fahri, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no, 2 (2019), 152-153

istana melakukan koordinasi untuk merumuskan strategi menghadapi dakwah Nabi Musa as hal ini menunjukkan adanya bentuk kerja sama yang terstruktur untuk mencapai tujuan bersama. Ayat al-Qur'an yang mengarah pada interaksi ini yakni pada QS al-A'rāf/7: 111-114:

قَالُوا أَزِجُهُ وَآخَاهُ وَأَرْسِلَ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ۝ ١١١

Terjemahnya :

Mereka (para pemuka) itu menjawab, “Beri tangguhlah dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir)”<sup>61</sup>

يَأْتُونَكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ ۝ ١١٢

“(agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu.”<sup>62</sup>

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ۝ ١١٣

“Dan para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, “(Apakah) kami benar-benar akan mendapat imbalan jika kami menang?”<sup>63</sup>

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۝ ١١٤

Dia (Fir'aun) menjawab, “Ya, bahkan sesungguhnya kamu pasti termasuk orang-orang yang didekatkan (kedudukannya kepadaku).”<sup>64</sup>

Pada konteks QS al-A'rāf/7: 111-114, interaksi yang ditampilkan oleh Fir'aun dan para penyihir menunjukkan bentuk interaksi sosial asosiatif, yaitu kerja sama antara penguasa dan kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, Fir'aun sebagai pemimpin memanfaatkan keberadaan para penyihir

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 223

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

yang ahli untuk melawan dakwah nabi Musa, sementara para penyihir bersedia bekerja sama dengan imbalan materi dan kedudukan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama tersebut dibangun atas dasar kepentingan bersama.

Syaikh Nawawi menjelaskan adanya kerja sama antara Fir'aun dan para pembesar istananya dalam menghadapi dakwah nabi Musa. Para pembesar menyarankan agar Fir'aun tidak terburu-buru memutuskan nasib Musa dan Harun, melainkan menunda urusan mereka dan mengirim utusan ke kota-kota untuk mengumpulkan para penyihir terbaik. Hal ini menunjukkan adanya strategi politik dan kekuatan terorganisir dalam mempertahankan kekuasaan. Setelah para penyihir datang, mereka tidak langsung bersedia membantu, melainkan terlebih dahulu menanyakan apakah mereka akan diberi imbalan jika berhasil menang. Ini menunjukkan bahwa kerja sama tersebut bersifat saling menguntungkan. Fir'aun pun menjanjikan bukan hanya upah, tetapi juga kedudukan tinggi di istana sebagai bentuk penghargaan atas kerja sama mereka.<sup>65</sup>

## 2. Interaksi Disosiatif

Pertemuan antara nabi Musa dan para penyihir Fir'aun merupakan bentuk interaksi disosiatif, yakni bentuk interaksi sosial yang mengarah pada perpecahan, pertentangan, atau konflik antara individu maupun kelompok, dalam konteks ini, pertentangan muncul secara terang-terangan ketika kedua pihak memperlihatkan kekuatan masing-masing nabi Musa dengan mukjizat dari Allah, dan para penyihir dengan sihir mereka yang semata-mata ilusi, pada peristiwa ini masing-masing

---

<sup>65</sup> Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

pihak bersiap menunjukkan kekuatannya. Ayat yang dikategorikan dalam interaksi ini adalah QS al-A'rāf/7: 115-117 dan QS Yūnus/10: 81

قَالُوا يُمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ۗ ۱۱۵

Terjemahnya :

Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, engkaulah yang akan melemparkan (lebih dahulu) atau kami yang melemparkan?”<sup>66</sup>

قَالَ الْفُؤَاءُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ۗ ۱۱۶

Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).<sup>67</sup>

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلِقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ۗ ۱۱۷

Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.<sup>68</sup>

QS Yūnus/10: 81

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ۗ ۸۱

Terjemahnya:

Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>69</sup>

Interaksi yang terjadi dalam QS al-A'rāf/7: 115–117 dan QS Yūnus/10: 81 dapat diklasifikasikan sebagai bentuk interaksi sosial disosiatif, khususnya dalam bentuk persaingan dan pertentangan. Ayat 115 memperlihatkan ketika para penyihir

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 224

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*.. 299

Fir'aun memberikan tawaran kepada nabi Musa mengenai siapa yang akan lebih dahulu melemparkan tongkat. Meskipun terlihat sopan tetapi konteksnya menunjukkan adanya persaingan terbuka dalam rangka saling unjuk kekuatan antara sihir dan mukjizat.

Pada ayat 116, para penyihir melemparkan tali-tali dan tongkat mereka sehingga tampak seolah-olah bergerak, dan membuat orang-orang ketakutan. Ini merupakan bagian dari ilusi sihir dan konflik ideologis dan spiritual yang mengandung maksud untuk mengalahkan nabi Musa dan mempertahankan kekuasaan Fir'aun. Demikian pula, sihir para penyihir yang menipu pandangan manusia. Dalam QS Tāhā/20: 66 menunjukkan bahwa sihir adalah ilusi.

قَالَ بَلْ أُلْقُوا فَاذَا جِبَاهُهُمْ وَعَصِيئُهُمْ يُحْيِلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَهَّا تَسْعَى ٦٦

Terjemahnya:

Dia (Musa) berkata, “Silakan kamu melemparkan!” Tiba-tiba tali-temali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia (ular-ular itu) merayap cepat karena sihir mereka.<sup>70</sup>

Kemudian pada ayat 117, Allah memerintahkan Musa untuk melemparkan tongkatnya, yang kemudian berubah menjadi ular besar dan menelan semua yang mereka sihirkan. Peristiwa ini merupakan puncak dari interaksi disosiatif, karena menunjukkan konfrontasi langsung antara kebenaran dan kebatilan, serta berakhir dengan kemenangan mutlak nabi Musa atas para penyihir. Dengan demikian, ketiga ayat ini merepresentasikan bentuk pertentangan yang tajam antara dua kekuatan,

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 446

mukjizat yang berasal dari wahyu ilahi dan sihir yang bersumber dari tipu daya manusia.

Kemudian di QS Yūnus ayat 81, menyatakan: maka ketika mereka telah melemparkan (sihir mereka), Musa berkata: Apa yang kalian datangkan itu adalah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan itu berhasil. Ayat ini mempertegas bentuk pertentangan langsung konflik antara nabi Musa sebagai utusan Allah dengan para penyihir yang menjadi alat kekuasaan Fir'aun. Nabi Musa secara tegas menolak dan mengingkari legitimasi sihir mereka, serta menyatakan bahwa Allah akan menggagalkan upaya mereka yang merusak. Ini menunjukkan ciri utama interaksi disosiatif, di mana terjadi benturan nilai antara kebenaran (wahyu dan mukjizat) dan kebatilan (sihir dan tipu daya).

Menurut pandangan Syaikh Nawawi dalam tafsirnya, QS al-A'raf/7: 115 menyoroti etika para penyihir yang mendahulukan nabi Musa dalam melempar tongkatnya, yang dianggap sebagai bentuk adab. Ia melihat bahwa karena menjaga adab ini, mereka kelak diberi hidayah untuk beriman. Ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya terjadi persaingan, namun masih ada sisi kesadaran moral para penyihir.<sup>71</sup> Pada QS al-A'raf/7: 116–117, Syaikh Nawawi menjelaskan mekanisme sihir secara ilmiah dengan menyebutkan penggunaan air raksa merkuri untuk menimbulkan ilusi gerakan. Ia menyebut sihir itu sebagai tipuan besar yang membuat ketakutan luar biasa pada orang-orang awam. Namun, kekhawatiran Musa bukan karena takut kalah, tetapi karena takut orang-orang lari sebelum

---

<sup>71</sup> Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyf Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 389

menyaksikan mukjizat. Ketika tongkat Musa dilempar, ia berubah menjadi ular besar yang menelan semua sihir mereka ini menunjukkan keunggulan hakikat (mukjizat) atas tipuan (sihir). Dalam QS Yūnus/10: 81, Nawawi menyatakan bahwa nabi Musa menegaskan bahwa apa yang para penyihir hadirkan hanyalah sihir yang palsu dan akan dibatalkan oleh Allah. Tafsir ini menunjukkan sikap menentang dan merendahkan sihir, sebagai bentuk kritik dan penolakan total terhadap kebatilan.<sup>72</sup>

### 3. Interaksi Asosiatif

Pada akhir kisah terjadi interaksi Asosiatif dalam bentuk akomodasi, sebagaimana yang diketahui akomodasi adalah proses penyesuaian atau penerimaan yang dilakukan dalam hubungan sosial terhadap perbedaan yang terjadi. Hal ini tampak jelas pada perubahan sikap para penyihir setelah menyaksikan mukjizat nabi Musa. Berikut ayat yang termasuk dalam kategori interaksi ini QS al-Syu'arā/26 : 46-48:

فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ۝ ٤٦

Terjemahnya:

Maka, tersungkurlah para penyihir itu (dalam keadaan) bersujud.<sup>73</sup>

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٤٧

Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam.<sup>74</sup>

رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ۝ ٤٨

(yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Al-Jawi. *Marāḥ Labīd Li-Kasyfī Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, 493

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 526

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 526

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*. 527

Pada konteks QS al-Syu'arā/26: 46–48, tergambar adanya interaksi sosial asosiatif dalam bentuk akomodasi. akomodasi/ merupakan proses penerimaan terhadap perbedaan dengan cara menghindari pertentangan dan menciptakan keselarasan hubungan sosial. Hal ini tampak jelas pada perubahan sikap para penyihir setelah menyaksikan mukjizat nabi Musa as yang awalnya menjadi bagian dari kekuatan Fir'aun untuk menentang nabi Musa, akhirnya mereka mengubah pandangan. Semula, para penyihir terlibat dalam konfrontasi terbuka dengan nabi Musa atas perintah Fir'aun. Namun, setelah mereka melihat tongkat nabi Musa berubah menjadi ular besar yang menelan semua sihir mereka, serta menyadari bahwa mukjizat itu tidak berasal dari manusia biasa, mereka langsung bersujud dan menyatakan keimanan secara terbuka kepada Tuhan Musa dan Harun (Allah swt).

Sikap ini menunjukkan bentuk akomodasi spiritual, di mana mereka mengakhiri pertentangan dan menerima kebenaran sebagai bentuk penyesuaian terhadap realitas yang baru mereka sadari. Para penyihir tidak hanya tunduk, tetapi juga mengubah orientasi sosial dan keyakinan mereka untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dibawa oleh nabi Musa. Dalam hal ini, para penyihir menyesuaikan diri dengan realitas baru yang mereka temui bahwa kebenaran tidak berada di pihak Fir'aun, tetapi pada nabi Musa yang membawa mukjizat dari Allah swt. Keputusan mereka untuk bersujud menunjukkan bentuk penerimaan total terhadap kebenaran yang sebelumnya mereka tolak atau lawan. Dengan demikian, ayat ini menampilkan perubahan bentuk interaksi dari disosiatif (konfrontasi) menuju asosiatif (akomodasi), sebagai hasil dari kesadaran spiritual yang mendalam.

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *Marāḥ Labīd* menjelaskan QS al-Syu‘arā/26: 46–48 bahwa sujudnya para penyihir setelah menyaksikan mukjizat nabi Musa adalah bentuk ketundukan total tanpa keraguan sedikit pun. Mereka secara spontan dan sepuh hati mengakui kebenaran mukjizat nabi Musa, karena sebagai ahli sihir mereka memahami dengan jelas bahwa peristiwa seperti itu melampaui batas kemampuan sihir manusia, dan pasti berasal dari kekuatan ilahi. Hal ini menandakan bahwa keimanan mereka lahir dari kesadaran dan ilmu, bukan sekadar emosi atau tekanan. Lebih lanjut, Syaikh Nawawi menafsirkan bahwa pengakuan para penyihir dengan kalimat “kami beriman kepada Tuhan semesta alam” lalu dijelaskan dengan “yaitu Tuhan Musa dan Harun” adalah bentuk penegasan (atf bayān) untuk menolak klaim Fir‘aun yang menganggap dirinya sebagai tuhan. Penyihir secara tegas menyebut "Tuhan Musa dan Harun" untuk menghapus klaim ketuhanan Fir‘aun dan sekaligus menunjukkan bahwa hidayah Allah datang melalui seruan para nabi tersebut.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li-Kasyf Ma‘nā Al-Qur‘ān Al-Majīd*, Jilid II, 147-148

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penggambaran dan penafsiran serta analisis yang telah dilakukan penulis tentang ayat-ayat interaksi nabi Musa dengan para penyihir Fir'aun dalam tafsir *Marāḥ Labīd* karangan Syaikh Nawawi al-Bantani maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggambaran interaksi antara nabi Musa as dan para penyihir Fir'aun dalam al-Qur'an sebagaimana dalam QS al-A'rāf /7: 109-122 QS Yūnus/10: 79-81 QS Ṭāha/20: ayat 63-70 dan QS al-Syu'arā/26: 36-48. dalam tafsir *Marāḥ Labīd*, menunjukkan pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, di mana mukjizat nabi Musa membuktikan kebenaran risalahnya dan membungkam sihir yang mereka tampilkan. Melalui tafsir *Marāḥ Labīd*, terlihat bahwa para penyihir yang awalnya tunduk pada imbalan materi akhirnya tersungkur bersujud dan beriman kepada Allah, karena menyadari bahwa apa yang dibawa Musa bukanlah sihir, melainkan kekuatan ilahi yang nyata. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran dari Allah akan selalu mengalahkan kebatilan.
2. Adapun hasil analisis dari penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marāḥ Labīd* terhadap kisah interaksi nabi Musa as dengan para penyihir Fir'aun menggunakan teori interaksi sosial dapat dipahami bahwa. Pada tahap awal, terjadi interaksi asosiatif dalam bentuk kerja sama antara Fir'aun dan para penyihir dalam QS al-A'rāf/7: 111–114. Fir'aun mengumpulkan para penyihir sebagai strategi untuk menghadapi dakwah nabi Musa, sementara para penyihir

bersedia bekerja sama demi mendapatkan imbalan dan kedudukan. Kerja sama ini bersifat keuntungan timbal balik atau transaksionis. Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa Fir'aun dan para pembesarnya menyusun strategi menghadapi dakwah nabi Musa. Mereka bekerja sama secara terorganisir dengan melibatkan para penyihir terbaik. Kerja sama ini bersifat transaksional, karena didasari imbalan dan kepentingan. Kedua, interaksi disosiatif terjadi saat nabi Musa dan para penyihir berhadapan dalam adu kekuatan antara mukjizat dan sihir dalam QS al-A'rāf/7: 115–117; QS Yūnus/10: 81. Pertemuan ini mengandung unsur kompetisi atau persaingan ideologis antara kebenaran ilahi dan kebatilan manusia. Syaikh Nawawi menyoroti bahwa meskipun para penyihir menampilkan adab dalam memberi kesempatan nabi Musa melempar tongkat lebih dulu, substansi interaksi tetap bersifat persaingan tajam. Mukjizat nabi Musa yang menelan sihir mereka menjadi simbol kemenangan kebenaran atas tipu daya manusia. Ketiga, kisah ini ditutup dengan interaksi asosiatif dalam bentuk akomodasi, ketika para penyihir bersujud dan menyatakan keimanan mereka kepada Tuhan Musa dan Harun dalam QS al-Syu'arā/26: 46–48. Momen ini mencerminkan transformasi spiritual yang mendalam. Menurut Syaikh Nawawi, sujud mereka lahir dari kesadaran ilmiah dan pengakuan hakikat mukjizat, bukan karena tekanan eksternal. Mereka menolak klaim ketuhanan Fir'aun secara tegas, dan memilih tunduk kepada kebenaran yang mereka saksikan sendiri.

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan salah satu karya dari beberapa yang mengkaji tema dalam al-Qur'an menggunakan penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani, penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya, serta penelitian ini dapat diperluas lagi dengan melakukan perbandingan dengan tafsir lain, seperti tafsir al-Qurtubi atau Ibnu Katsir dapat memberikan perspektif lebih luas mengenai tema interaksi nabi Musa dan penyihir Fir'aun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Zainol. "Sosains Jurnal Sosial Dan Sains." *Jurnal Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2022): <https://sosains.greenvest.co.id>.
- Adham, Ibrahim Kamal. *Kupas Tuntas Masalah Jin & Sihir*. Jakarta: Darus sunnah, 2017.
- al-Afriqī, Ibnu Manẓūr. *Lisan Al-'Arab*. Jilid 4. Beirut: Dar El-Fikri, 1990.
- Arwansyah. *Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Peyebaran Islam Di Nusantara*. Kuala lumpur: Kontekstualita, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009.
- Abu Nawas, Muh. Zuhri. "Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual" *Jurnal al-Asas* 2, no. 1 (2019): 75
- . "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1 (2019). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1609/972>.
- Adawiyah, Atikatul & Muhammad Yasin, "Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4. no 2, (2022),
- Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3179/pdf>.
- Bāqī, Muhammad Fuād Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Liahfāz Al-Qur'an Al-Karīm*. Bandung: Penerbit Dipenogoro, n.d.
- Baidan, Nashruddin. "Metodologi Penafsiran Al-Quran," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fajri, Muhammad Zul. "Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Ibnu Katsir, Al-Qurthubi Dan M Quraish Shihab)." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/1893>.
- Fahri, Lalu Moh. & Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194/158>.

- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern." *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019). <https://journal.iainmanado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1012/739>.
- Hurmain. "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/725>.
- Haris, Aidil & Asrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Risalah* 2, no. 3 (2018). <https://doi.org/https://www.academia.edu/download/89138640/3372.pdf>.
- Irfanudin, Ahmad. "Interpretasi Sihir Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 102 Dan Korelasinya Pada Era Kontemporer (Studi Komparatif Tafsir at-Thabari Dan Tafsir Al-Munir)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Ismail, M. Ilyas & Tang Ambo. "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Idaarah* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.18259>.
- Iwantoro. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Al Jawi." *Jurnal Of Islamic Education* 4, no. 2 (2019). <https://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/124/76>.
- al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Marāḥ Labīd Li-Kashf Ma'nāl Al-Qur'ān Al-Majīd*, Jilid I, Cet. I Tahqiq Oleh Muhammad Amin Al-Dhawi. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1997.
- Kahfi, Muhammad Ashabul & Saifur Rahman "Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Bercadar di IAIN Palopo" *Jurnal Ilmiah Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 12
- Kamil, Ilham "Hermeneutika Al-Qur'an" *Jurnal Kuriositas* 11, no 2 (2017): 214
- Kahfi, Muhammad Ashabul "Pengantar Sosiologi dan Antropologi" Cet 1 (Padang: CV. Gita Lentera 2024),
- Langaji, Abbas "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosial Agama" *Jurnal Hikmah* 12, no 1 (2016).
- Mujahidin, Muhammad Saikul. "Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur'an: Dari Harut-Marut Hingga Turunnya Surah Al-Mu'awwidhatain." *Jurnal Studi Islam* 16 2, no 1 (2024) <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1275>.
- Mujahidin, Anas & Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no 2 (2021).

<https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/14/13>.

Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Edisi 1. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.

Mahlihah, Niswatul & Tapa'ul Habdin. "Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no, 3 (2023). <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attachfidz/article/view/260/196>.

———. "Sihir Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no, 1 2022. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attachfidz/article/view/200>.

Nizar, Mochammad Fahhrun. "Sihir Dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Tematik)." Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/6423>.

Nawawi, Nurnaningsih. *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan Perspektif Islam*. Edisi Revisi. Makassar: Pustaka Almaida Makassar, 2017.

Pirol, Abdul "Dinamika Pemikiran Islam Modern" Cet 1, (Palopo: Laskar Perubahan 2017)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Balai Pustaka Jakarta, 2002.

Rahman, Faisol. "Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab." *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2021): <https://ejournal.stidar.ac.id/index.php/aliman/article/view/5074/3343>.

Rosyid, Ismail & Irwansyah Suwahyu. "Syaiikh Nawawi Al-Bantani; Figur, Guru Para Ulama, Dan Santri Tanah Air." *Jurnal Studi Islam* 1, no, 2 (2023). <https://journal.lontaradigitech.com/RI/article/view/8/1>.

Rohman, Fatchur. *Kisah-kisah Nyata dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Penerbit Apollo Lestari, 1995

Ramli. "Studi Tafsir Al-Qur'an; Analisis ragam metode dan pendekatan tafsir modern" *Jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, no. 2 (2021), [https://www.researchgate.net/publication/361810744\\_Studi\\_Tafsir\\_Al-Qur'an\\_Analisis\\_ragam\\_metode\\_dan\\_pendekatan\\_tafsir\\_modern](https://www.researchgate.net/publication/361810744_Studi_Tafsir_Al-Qur'an_Analisis_ragam_metode_dan_pendekatan_tafsir_modern)

Setiawan, Ahmad Siddiq & Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun, Risda Alfi Fat Hanna, alif Wildatil Ifah. "Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Riset Agama* 2, no, 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15549>.

Said, Rukman Abdul Rahman & Alimin & Yamaluddin “Konsep Al-Qur’an Tentang Riba”  
*Jurnal al-Asas* 5, no. 2 (2020)

Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Salahuddin Wahid, & Iskandar Ahza. *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, edisi 1 (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011),

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Syahputra, M. Parhan. “Pengaruh Sihir Terhadap Akidah Muslim Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Sihab”. *Jurnal Taushiah* 13, no 1(2023): <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2146>.

al-Tayālīsī, Abū Dawūd Sulaimān ibn Dāwūd ibn al-Jarud. *Kitab Musnad Abū Dawūd Al-Tayālīsī*. Mesir: Dar Hija, 1999.

Warson, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Yahya, Dasman & Khairunnas Jamal. “Korelasi Antara Syaitan Dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Islam* 20, no 2 (2023): <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

Yasin, Muhammad & Atikatul Adawiyah. “Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4, no, 1 (2022). <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53>

#### Website:

al-Atsari, Abu Ismail Muslim. *Mendatangi Dukun Dosa Besar*, <https://almanhaj.or.id/10511-mendatangi-dukun-dosa-besar.html>

ChatGPT, *Respon Percakapan Mengenai Terjemahan Tafsir Marāḥ Labīd Tentang Nabi Musa dan Penyihir*, <https://chat.openai.com>. Accessed Juli 19, 2025

Kementerian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an 2019, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Pujiati. “Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk, Metode Pengumpulan.”

<https://penerbitdeepublish.com/sumber-data-penelitian/>. Accessed December 19, 2024.

Qudsia, Miatul. "Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Quran Karya Syekh Nawawi Al-Bantany," <https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-marah-labid-tafsir-pertama-berbahasa-arab-karya-ulama-nusantara-syekh-nawawi-al-bantany/> accessed December 19, 2024,.

Tafsir Al-Quran Karya Syekh Nawawi Al-Bantany Tafsir Marah Labid. <https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-marah-labid-tafsir-pertama-berbahasa-arab-karya-ulama-nusantara-syekh-nawawi-al-bantany/>. Accessed December 19, 2024

Yaniawati, Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan." *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, no. April (2020): <https://www.scribd.com/document/475135549/Penelitian-Studi-Kepustakaan>



## RIWAYAT HIDUP



**M. Yayan Kurniawan**, Lahir di Desa Papakaju, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 06 Agustus 2003. Penulis merupakan anak ke-10 dari 11 bersaudara, lahir dari pasangan seorang ayah bernama Komar dan ibu Bahra. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Papakaju, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 356 Papakaju. Kemudian, setelah lulus melanjutkan pendidikan di Mts. Suli dan lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN Luwu. Setelah lulus MAN pada tahun 2021, penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di salah satu kampus di kota Palopo yaitu Universitas Islam Negeri Palopo UIN Palopo, melanjutkan pendidikan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Contact Person Penulis: [kurniawanmyayan@gmail.com](mailto:kurniawanmyayan@gmail.com)